

**NILAI MORAL DALAM FILM ANAK NEGERI: KISAH MASA
KECIL GANJAR PRANOWO DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER (PPK) ABAD 21
BAGI SISWA SD/MI**

SKRIPSI



Oleh:

HESTI NUR FITRIANI

NIM. 210617111

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Fitriani, Hesti Nur. 2024. *Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo Dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 Bagi Siswa SD/MI.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Lukman Hakim, M.Pd.

Kata kunci: Nilai Moral, Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21.

Nilai moral dan karakter anak mengalami kemerosotan yang diakibatkan oleh perkembangan di era sekarang ini. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya penanaman nilai moral dan karakter sejak dini di lingkungan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Penanaman moral dan karakter dapat dilakukan dengan menggunakan media film. Film yang mendidik dan menginspirasi anak sehingga dapat memberi contoh yang baik. Berdasarkan pengamatan awal penulis film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo banyak mengandung nilai moral dan karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo, dan menjelaskan relevansi nilai moral yang terdapat dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) Abad 21 bagi siswa SD/MI.

Data penelitian ini disusun menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan sumber data sekunder berupa buku, jurnal dan artikel yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu literer atau dokumenter. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang terdapat dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo adalah religius, kejujuran, empati, memperhatikan dan merawat orang lain, menghargai orang lain, dan interaksi sosial. Relevansi nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 bagi siswa SD/MI antara lain yaitu, a) Nilai religius dengan nilai religius PPK Abad 21. Nilai ini sudah jelas memiliki relevansi karena sama-sama menggambarkan nilai religius, seperti berdoa dan menunaikan ibadah sholat. b) Nilai empati dengan nilai gotong royong PPK Abad 21. Nilai ini saling memiliki relevansi karena nilai empati terdapat dalam sub nilai gotong royong. c) Nilai kejujuran dengan nilai integritas PPK Abad 21. Nilai ini saling memiliki relevansi karena nilai kejujuran terdapat dalam sub nilai integritas PPK Abad 21.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hesti Nur Fitriani
NIM : 210617111
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar
Pranowo dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan
Karakter (PPK) Abad 21 Bagi Siswa SD/MI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Pembimbing,

Lukman Hakim, M.Pd.

NIDN. 2019039101

Ponorogo, 13 Mei 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Hesti Nur Fitriani
NIM : 210617111
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 Bagi Siswa SD/MI

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

dan diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada


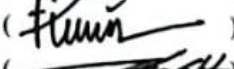

Hari : Jumat
Tanggal : 21 Juni 2024

Ponorogo, 21 Juni 2024

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. R. Moh. Muir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. A. ()
Penguji I : Dr. Tintin Susilowati, M. Pd. ()
Penguji II : Lukman Hakim, M. Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Nur Fitriani

NIM : 21017111

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar
Pranowo Dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan
Karakter (PPK) Abad 21 Bagi Siswa SD/MI

Menyatakan bahwa naskah skripsi atau tesis telah diperiksa dan isahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024

Yang Membuat Pernyataan


Hesti Nur Fitriani

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Nur Fitriani

NIM : 210617111

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil
Ganjar Pranowo dan Relevansinya dengan Penguatan
Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 Bagi Siswa SD/MI

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Mei 2024

embuat Pernyataan

Hesti Nur Fitriani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah penerus generasi keluarga dan bangsa. Pendidikan dibutuhkan untuk menunjang potensi yang dimiliki oleh anak, sehingga ia dapat berkembang dengan pesat. Pendidikan juga diperlukan untuk membentuk anak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu, penting bagi keluarga, lembaga-lembaga pendidikan berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam pengajaran dan bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.¹

Indonesia sedang menghadapi abad ke 21 yang ditandai dengan berbagai kecenderungan global. Terdapat tiga kecenderungan penting yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini. Pertama, berlangsungnya revolusi digital yang pengaruhnya semakin kuat bagi kehidupan. Kedua, semakin kuatnya fenomena abad kreatif yang menempatkan informasi, pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan jejaring untuk mempermudah aktivitas dan pekerjaan setiap individu. Ketiga, terjadinya integrasi dari berbagai belahan dunia yang semakin intensif akibat dari globalisasi dan teknologi.²

¹ Farida Agus Setiawati, *Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006).

² Kemendikbud, *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 3.

Semakin berkembangnya zaman, maka perubahan pun akan terjadi. Perubahan pun mempunyai dampak yang positif dan negatif, seperti halnya teknologi yang semakin canggih yang mempermudah pekerjaan manusia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwasanya saat ini anak-anak mengalami krisis moral dan karakter. Misalnya, kurangnya sopan santun anak-anak terhadap orang tua, anak-anak yang berbicara dengan kata-kata yang kasar, terjadinya tawuran antar pelajar, dan lain sebagainya. Dilansir dari Grid.id, siswa SD memukul kepala gurunya hingga berdarah pada tahun 2017. Peristiwa ini terjadi saat kegiatan sholat dhuhur di sekolah. Siswa tersebut mencuri uang gurunya, karena takut tindakannya akan diketahui, kemudian ia memukul kepala gurunya saat sedang melaksanakan ibadah sholat, karena perbuatannya guru tersebut harus mendapatkan 17 jahitan.³ Dilansir dari Kompas.tv terjadi peristiwa perundungan yang dialami oleh siswa kelas 5 SD di Lampung. Peristiwa ini sempat viral melalui video yang beredar di sosial media. Di dalam video tersebut, korban dipukul menggunakan penggaris dan mendapat perkataan kasar dari pelaku. Peristiwa ini kemudian ditangani oleh dinas pendidikan, babinsa, dan polres setempat. Hasil dari mediasi yang sudah dilakukan maka mencapai kesepakatan bersama yaitu penyelesaian dilakukan secara kekeluargaan namun dengan syarat pelaku tidak mengulangi perbuatan tersebut.⁴ Oleh karena itu, diperlukan adanya penanaman dan bimbingan mengenai nilai-

³ Anita Rohmatur, "Sopan Santun Makin Miris, Murid Pukul Kepala Guru Hingga Berdarah Karena Alami Ini, Miris!", Grid.id, 24 September 2017.

⁴ Fiqih Rahmawati, "Kasus Perundungan Anak SD di Lampung Diselesaikan secara Kekeluargaan, Libatkan Dinas Pendidikan", Kompas.tv, 29 November 2023.

nilai moral dan karakter sejak dini. Selain itu, perlu adanya pengawasan dan lingkungan yang baik agar anak-anak pun mendapat pengaruh yang baik pula. Semua orang perlu ikut serta dalam hal ini, seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sebagai tanggung jawab bersama.

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta tanggung jawab. Makna dalam kalimat tersebut begitu dalam dan sangat mulia, karena dalam tujuan pendidikan tergantung prinsip keseimbangan yakni tidak hanya untuk membentuk anak menjadi cerdas tetapi juga berkarakter atau berakhlak mulia, sehingga lahir generasi yang intelek, berdaya saing.⁵ Pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dalam berpikir, namun juga membentuk kecerdasan spiritual yang dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak baik.

Melalui pendidikan, diharapkan mampu membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepribadian atau karakter yang baik pula. Untuk mewujudkan pembentukan karakter pada peserta didik, pemerintah membuat program Pengautan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas (18) nilai

⁵ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

karakter. Program ini didukung oleh Pemerintah Daerah, lembaga swadaya masyarakat sehingga program pendidikan karakter bisa terlaksana dengan baik. Banyak satuan pendidikan telah melaksanakan praktik baik (*best practice*) dalam penerapan pendidikan karakter. Dampak dari penerapan ini adalah proses pembelajaran sehingga prestasi mereka pun juga meningkat. Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan di banyak sekolah.⁶

Di era sekarang ini, pendidikan tidak hanya bisa diperoleh di lingkungan sekolah saja. Akan tetapi, pendidikan juga dapat diperoleh dari media masa, seperti film. Namun tidak semua film dapat ditonton oleh peserta didik, khususnya siswa SD. Film-film yang sesuai dengan peserta didik adalah film yang sesuai dengan usianya dan mengandung pendidikan serta contoh yang baik, sehingga peserta didik tidak hanya terhibur saat menonton film, akan tetapi juga mendapatkan pembelajaran dan nilai-nilai moral dari film tersebut.

Salah satu film yang sesuai dengan peserta didik adalah film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Film ini di sutradarai oleh Mirwan Arfah dan di proseduri oleh Andika Prabangkara. Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo tayang di bioskop pada 9 Mei 2018. Film ini terinspirasi dari novel Anak Negeri Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang diulis oleh Gatotkoco Suroso. Film ini menceritakan tentang kisah masa kecil seorang Ganjar Pranowo dari Sekolah Dasar (SD) di Kutoharjo pindah ke Karanganyar hingga lulus kuliah di Universitas Gajah

⁶ Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Cetakan Kedua* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

Mada (UGM) Yogyakarta. Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan film sebagai media pembelajaran tentang nilai moral, seperti: pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspitaningrum pada tahun 2021 yang menggunakan film Negeri 5 Menara untuk meneliti tentang nilai moral. Hasil dari penelitian tersebut, nilai moral yang terkandung dalam film ini adalah bersyukur, taat kepada Allah swt, pantang menyerah, tolong menolong, amanah, sabar, jujur, teguh pendirian, dermawan, disiplin, tanggung jawab, dan bijaksana.⁷ Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni pada tahun 2023 yang menggunakan film untuk media pembelajaran mengenai nilai moral. Hasil dari penelitian ini terdapat beberapa nilai yang terkandung dalam film ini, antara lain yaitu tolong menolong, bersyukur, tidak mubazir, mempererat ukhuwah islamiyah, mengenal kewajiban puasa, menaati perintah Rasulullah, menyantuni anak yatim, dan mengajarkan nilai tawadhu'.⁸

Film Anak Negeri : Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo menarik untuk ditonton, karena mengandung nilai-nilai moral dan karakter yang tentunya dapat diteladani oleh penonton, khususnya peserta didik. Bukan hanya menarik, film ini juga mudah dipahami oleh penontonnya, karena menceritakan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan keseharian kita.

Penelitian ini penting dilakukan karena (1) Adanya krisis moral dan karakter pada siswa SD/MI yang memprihatinkan, (2) Pentingnya

⁷ Dian Puspitaningrum, "Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara serta relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di MI" (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2021).

⁸ Sri Wahyuni, "Nilai-Nilai Moral Qur'ani dalam Film Animasi Omar dan Hana" (Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2023).

menanamkan nilai moral pada siswa SD/MI sekaligus untuk menunjang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21, (3) Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dapat menjadi media pembelajaran untuk menanamkan nilai moral bagi siswa SD/MI dan untuk menunjang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai nilai moral dalam film anak “Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo”. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan Relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 Bagi Siswa SD/MI”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan nilai moral yang dapat direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Apa sajakah nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo?
2. Bagaimana relevansi nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan relevansi nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai media film yang mengandung nilai moral dan film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo bukan hanya sebagai media hiburan saja namun mengandung unsur-unsur edukatif.
- b. Menambah khasanah perpustakaan, khususnya tentang nilai moral dalam film yang dapat dijadikan alternatif media pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, mengetahui lebih dalam nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo.
- b. Bagi orangtua atau pendidik, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah masukan dalam pendidikan dan memberikan informasi

kepada orangtua bahwa film tidak hanya media hiburan saja namun bisa di jadikan pembelajaran karena mengandung nilai-nilai edukatif.

F. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi dengan hanya mengkaji nilai moral yang terkandung dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan nilai moral yang berhubungan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21.

G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, ada beberapa skripsi yang relevan dengan skripsi yang penulis buat. Hal ini membuktikan bahwa skripsi ini bukanlah skripsi yang membahas tentang judul yang bertemakan “moral”.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Binti Uswatun Kasanah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul "Nilai-Nilai Moral dalam Film “Finding Nemo” dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter bagi Siswa Tingkat Dasar" tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis *library research*. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendiskripsikan dan mengetahui nilai-nilai moral dalam film “Finding Nemo”, (2) untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai moral yang terdapat pada film “Finding Nemo” dengan pendidikan karakter bagi siswa tingkat dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan literer dengan jenis kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer atau dokumenter. Metode ini digunakan

untuk mengetahui nilai-nilai moral dalam film “Finding Nemo”. Dan juga, relevansinya terhadap pendidikan karakter. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai moral dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan film yang diteliti. Penelitian yang terdahulu meneliti tentang film “Finding Nemo”, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Terdapat perbedaan pula pada relevansinya. Penelitian terdahulu direlevansikan dengan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian yang sekarang direlevansikan dengan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI.⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Dhea Safira Alfitroh Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Nilai Moral dalam Film Animasi Lorong Waktu Di Youtube" tahun 2019. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai moral serta teknik penyampaian pesan dalam film animasi Lorong Waktu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai moral

⁹ Binti Uswatun Kasanah, “Nilai-nilai Moral dalam Film “Finding Nemo” Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Dasar,” (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan film yang diteliti. Penelitian yang terdahulu meneliti tentang film Animasi Lorong Waktu di youtube, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. selain itu, penelitian terdahulu tidak menggunakan relevansi, sedangkan penelitian yang sekarang direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indah Niswatul Khabibah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film Jokowi Karya Joko Nugroho dan Azhar Koino Lubis Tahun 2020. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral dan mendeskripsikan peran keluarga dalam penanaman pendidikan moral yang terkandung dalam film ini. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan dokumentasi dengan teknik simak catat sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis isi. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan moral dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan film yang diteliti. Penelitian yang

¹⁰ Dhea Safira Alfitroh, "Nilai Moral dalam Film Lorong Waktu di Youtube," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2019).

terdahulu meneliti tentang film Jokowi karya Joko Nugroho dan Azhar Koino Lubis, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. selain itu, penelitian terdahulu tidak menggunakan relevansi, sedangkan penelitian yang sekarang direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nuris Sa'adah Jurusan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung di dalam novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan menemukan relevansinya dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan objektif dan pragmatis. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan sumber penunjang seperti buku-buku yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis novel dan analisis interpretasi. Penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti nilai pendidikan moral. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan metode serta teknik yang

¹¹ Indah Niswatul Khabibah, "Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Jokowi Karya Joko Nugroho dan Azhar Koino Lubis," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020).

digunakan. Penelitian yang terdahulu meneliti tentang novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Selain itu, Metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu kualitatif dan teknik analisis novel dan interpretasi. Sedangkan untuk penelitian yang sekarang menggunakan *library research* dan tekniknya menggunakan analisis isi.¹²

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Damayanti Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta dengan judul Analisis Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin Tahun 2023. Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun yang terkandung dalam film Upin dan Ipin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Sedangkan teknik analisis data menggunakan kajian isi. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu penelitian ini sama-sama meneliti tentang nilai moral dan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan film yang diteliti. Penelitian yang terdahulu meneliti tentang film Upin dan Ipin, sedangkan penelitian yang sekarang meneliti tentang film Anak Negeri:

¹² Dewi Nuris Sa'adah, "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2021).

Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. selain itu, penelitian terdahulu tidak menggunakan relevansi, sedangkan penelitian yang sekarang direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI.¹³

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap sumber-sumber tertulis. Dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun dimana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku atau alat visual yang lainnya.¹⁴

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini digunakan untuk meneliti tentang nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI dengan sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

2. Data dan Sumber Data

Adapun jenis data dan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

¹³ Dewi Damayanti, "Analisis Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin," (Skripsi, UIN Raden Mas Said, Surakarta, 2023).

¹⁴ Rohana Fitria, "Nilai-nilai Optimisme Dalam Si Anak Kampoeng Karya Demian Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012).

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung dari objek sebagai sumber informasi yang akan dicari.¹⁵ Data primer dalam penelitian ini yaitu berupa data yang berasal dari rekaman film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang di *download* dari internet.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yaitu diperoleh dari buku-buku, makalah, dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses diperolehnya data dari sumber data. Karena penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*), maka dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data literer atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁷ Data-data tersebut selanjutnya dipilih dan dipilah untuk kemudian di analisis.

¹⁵ Athik Kaefa Tanjua, "Nilai Optimis dalam Film Sepatu Dahlan," (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2018).

¹⁶ Athik Kaefa Tanjua, "Nilai Optimis...", 16.

¹⁷ Elida Latifah Alkhumairoh, "Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi "Upin & Ipin" Musim Pertama Episode 1-6," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

Untuk melakukan teknik pengumpulan data penulis harus melakukan beberapa langkah, yaitu:

a. Data primer

- 1) Memutar film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang telah dipilih menjadi objek penelitian.
- 2) Mengamati dan mencatat isi film yang mengandung nilai moral.
- 3) Mengklasifikasikan hasil temuan nilai moral dan direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21.
- 4) Mendisplaykan data yang sudah diperoleh.
- 5) Menginterpretasikan data yang diperoleh dengan teori atau sumber yang berkaitan dengan data.

b. Data sekunder

Mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan judul penelitian dari berbagai macam sumber pustaka.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini digunakan untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya. Dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai data hingga ditemukan yang relevan.¹⁸

Peneliti melakukan analisis isi film dengan mengamati setiap adegan yang terdapat dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil

¹⁸Abdi Mirzaqon, Budi Purwoko, *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017).

Ganjar Pranowo. Kemudian dicatat dan menganalisis setiap adegan yang menunjukkan nilai moral yang kemudian direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 dengan didukung oleh data yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya.

Dalam proses analisis data terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:¹⁹

- a. Reduksi data. Penulis mengumpulkan data yang relevan tentang objek yang akan diteliti. Setelah penulis mengumpulkan data, data tersebut kemudian dipilah sesuai fokus penelitian dan membuang yang tidak perlu, hingga mendapatkan gambaran yang jelas dan mempermudah dalam melakukan langkah selanjutnya. Dalam hal ini, penulis fokus mengumpulkan data mengenai nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo.
- b. Penyajian data. Penulis menyajikan data mengenai nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo sudah terkumpul dan selesai dipilah.
- c. Analisis data. Langkah selanjutnya, penulis menganalisis data yang sudah dikumpulkan dengan merelevansikan nilai moral dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21.
- d. Penarikan kesimpulan. Penulis membuat kesimpulan dari hasil analisis data. Kesimpulan yang dibuat perlu melalui verifikasi dengan mengecek kembali langkah-langkah dalam analisis data untuk memastikan tidak ada kesalahan.

¹⁹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Keputakaan (Library Research)...*, 61-63.

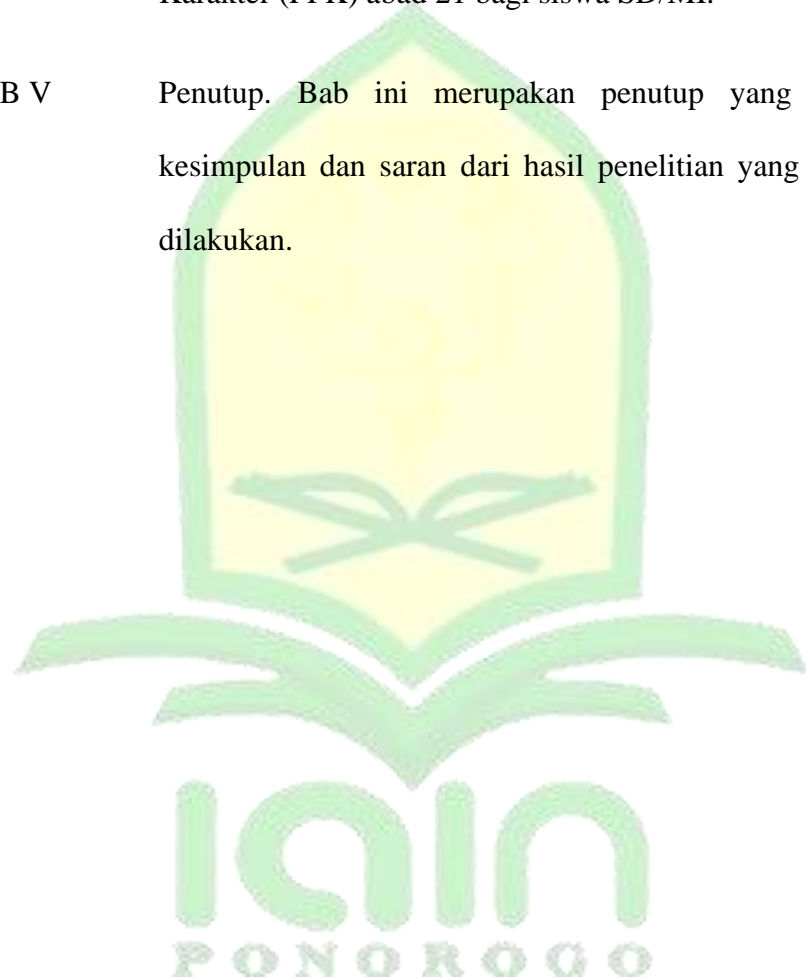
I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab, di antara bab satu dengan bab yang lainnya mempunyai hubungan yang erat dan merupakan satu kebulatan, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan padu. Untuk mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan, penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan uraian sebagai berikut.

- BAB I** Pendahuluan. Bab ini merupakan pola dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Kajian Teori. Bab ini memaparkan tentang teori mengenai nilai moral, film, dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 siswa SD/MI.
- BAB III** Paparan Data. Bab ini merupakan pemaparan data tentang profil, sinopsis, tokoh, latar film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo, dan analisis nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo.
- BAB IV** Relevansi nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi

siswa SD/MI. Bab ini membahas tentang keterkaitan antara nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 bagi siswa SD/MI.

BAB V Penutup. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Moral

1. Pengertian Nilai Moral

Nilai secara etimologi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.²⁰

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan). Sedangkan menurut Ngilim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Hal tersebut memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan seseorang yang tercerminkan dalam tindakan dan tingkah laku dalam memberikan penilaian.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah kualitas diri yang dimiliki oleh seseorang yang tercerminkan dalam tindakan dan tingkah laku orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²⁰ Moh. Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2014), 14.

²¹ Moh. Najib, 14.

Moral merupakan kata lain dari budi pekerti, adab, etika, dan akhlak. Dalam bahasa Arab yaitu *Al-Khalaq* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, yang artinya budi pekerti atau moral. Moral merupakan suatu hakikat kepribadian yang dimiliki seseorang yang telah melekat dalam kehidupan seseorang tentang lingkungan sosial secara harmonis dan seimbang untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang tertib dan harmonis.²² Sedangkan menurut Dian Ibung, moral merupakan nilai (*value*) yang berlaku dalam suatu lingkungan sosial dan mengatur tingkah laku seseorang.²³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah budi pekerti, adab, akhlak, dan tingkah laku yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalankan kehidupannya.

Nilai moral merupakan suatu hal atau perbuatan yang bukan hanya disampaikan dalam pelajaran, akan tetapi tersirat dalam kurikulum suatu lembaga. Ini berarti bahwa peserta didik mendapat nilai-nilai moral bukan hanya dalam proses pembelajaran, akan tetapi didapatkan di luar proses pembelajaran.

Terdapat dua macam nilai yaitu moral dan nonmoral. Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan mengandung kewajiban. Kita merasa diwajibkan untuk memenuhi janji, membayar tagihan, mengurus anak-anak, adil dalam berurusan dengan orang lain.

²² Abdul Wahab Hisbullah, "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Kemandirian Sosial di Sekolah Dasar Plus Qurrota A'yun Kota Malang," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

²³ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak* (Jakarta: PT. Elex Media Kompuindo, 2009) 7.

Nilai moral mengatakan pada kita apa yang harus kita lakukan. Kita harus sejalan dengan nilai-nilai tersebut meskipun saat kita tidak menginginkannya. Nilai nonmoral tidak mengandung kewajiban semacam itu. Nilai nonmoral menunjukkan apa yang ingin atau suka kita lakukan, seperti mendengar musik, membaca novel yang bagus, dsb.²⁴

Nilai moral (bersifat wajib) dapat dibagi lagi ke dalam dua kategori: universal dan nonuniversal. Nilai moral universal, seperti memperlakukan orang dengan adil dan menghormati kehidupan, kebebasan, dan kesetaraan orang lain. Sifatnya mengikat semua orang dimana saja karena nilai ini menegaskan kemanusiaan dan harga diri fundamental manusia. Sedangkan nilai moral yang nonuniversal, tidak mengandung kewajiban moral yang universal. Nilai ini, seperti kewajiban bagi pemeluk agama tertentu (misalnya berdoa, berpuasa, memperingati hari besar keagamaan), adalah nilai yang secara individual merasa wajib menaatinya. Namun tidak bisa membebankan perasaan pribadi kepada orang lain.²⁵

Di zaman sekarang ini, penanaman moral sangatlah diperlukan, agar peserta didik memiliki kepribadian atau akhlak yang mulia. Moral yang baik dapat menghindarkan diri mereka pada hal-hal yang kurang baik. Sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus memiliki moral yang baik, sehingga bukan hanya menjadi generasi yang cerdas akan tetapi juga menjadi generasi Indonesia yang bermoral. Oleh karena

²⁴ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fitriani, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Reflika Aditama, 2013), 55.

²⁵ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fitriani, 55-56.

itu, pembinaan moral sangatlah penting dilakukan sejak dini. Pembinaan moral merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan anak-anak. Sebelum anak-anak dapat berfikir secara logis dan memahami hal-hal yang abstrak serta belum sanggup menentukan mana yang baik dan buruk, yang benar dan salah. Pembinaan moral dapat dilakukan dengan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rasulullah saw. sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral mulia, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S Al-Ahzab:21 yang berbunyi “Sungguh pada diri Rasulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharap (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-Nya) di hari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah”. Selain itu, metode keteladanan ini dapat berupa segala sesuatu yang baik yang dapat dijadikan contoh.

b. Metode Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada remaja untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moral yang baik.

1) Metode Nasihat

Melalui metode nasihat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran.

2) Metode Cerita

Metode cerita dilakukan dengan bercerita kepada anak atau peserta didik. Metode cerita mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna.²⁶

Pendidikan moral adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak. Pendidikan moral adalah sendi moral, keutamaan tingkah laku yang wajib dilakukan oleh anak didik, diusahakan dan dibiasakan sejak dini hingga dewasa. hal ini menunjukkan bahwa moral seseorang dapat dipupuk dan dikembangkan dalam suatu proses pendidikan.²⁷ Konsep pendidikan moral dapat disamakan dengan pendidikan kepribadian. Pendidikan moral merupakan nilai luhur yang berakar pada agama, adat istiadat, dan budaya negara Indonesia untuk mengembangkan kepribadian menjadi orang yang baik.²⁸

Alasan mengapa nilai moral dan pengembangan karakter yang baik penting diajarkan dan diterapkan di sekolah yaitu sebagai berikut:

²⁶ Audah Mannan, *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)* (Luwu: Jurnal Aqidah, 2017).

²⁷ Nanang Abdillah, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya* (Gresik: ZAHRA, 2020).

²⁸ Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kjian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2014), 133.

- a. Adanya kebutuhan yang jelas dan mendesak.

Sekarang ini banyak anak muda yang menyakiti dirinya sendiri dan orang lain, kurangnya kepedulian terhadap sesama manusia. Hal ini sudah menjadi penyakit di masyarakat dan perlu adanya perbaikan moral dan spiritual agar tercipta masyarakat yang lebih baik.

- b. Mengkomunikasikan nilai-nilai yang selalu menjadi bagian dari peradaban. Masyarakat membutuhkan pendidikan nilai yang baik dan berharga untuk bertahan hidup, tumbuh, dan mengurus dirinya sendiri untuk menjadi manusia yang seutuhnya.
- c. Sekolah berperan sebagai pendidik moral.

Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk mencari ilmu saja, akan tetapi juga menjadi tempat untuk melatih diri siswa. Guru tidak hanya mengajar, namun juga member bimbingan dan menanamkan nilai moral dan karakter yang baik pada para siswa.

Untuk menciptakan budaya moral yang positif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:²⁹

- a. Kepala sekolah memberikan kepemimpinan moral dan akademik sekolah
- b. Menciptakan disiplin yang efektif di sekolah
- c. Menciptakan kesadaran terhadap masyarakat
- d. Mengelola siswa dengan cara yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan masyarakat dan berbagi tanggung jawab bersama.

²⁹ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Purwokerto: STAIN Press, 2015), 15-16.

- e. Sekolah menciptakan suasana moral yang saling menghormati, keadilan, dan kerjasama yang merupakan sumber semua hubungan di sekolah, sehingga terjalin hubungan yang baik antara orang dewasa di sekolah dengan para siswa.
- f. Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian moral.

2. Aspek-aspek Nilai Moral

Menurut Dian Ibung, nilai moral memiliki beberapa aspek diantaranya yaitu:³⁰

- a. Kejujuran merupakan kemampuan untuk mengakui bahwa orang lain merasa bersalah dan tidak bersalah. Disiplin merupakan cara untuk membentuk pengendalian diri.
- b. Memperhatikan dan merawat orang lain merupakan sikap yang diinginkan atau dimiliki setiap anak. Anak akan senang jika diperhatikan oleh orang lain.
- c. Empati merupakan kemampuan untuk menempatkan diri pada orang lain, memahami, merasakan pemikiran dan perasaan orang lain.
- d. Menghargai orang lain merupakan mampu memperlakukan orang lain dengan baik.
- e. Pengendalian diri merupakan ekspresi emosional. Saat anak bermain dengan teman melalui berbagai emosi atau ekspresi, seperti kebahagiaan, kesedihan, depresi, dsb.
- f. Keadilan merupakan anak yang memiliki rasa keadilan, peka terhadap aspek moral, selalu membela keadilan.

³⁰ Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral...*, 67.

- g. Religius merupakan membiasakan anak sebelum dan sesudah kegiatan yang mengajarkan berdoa.
- h. Interaksi sosial merupakan sikap mau ber bagi dengan teman, saling peduli, saling melengkapi satu sama lain yang harus ditanamkan sejak dini.

Sedangkan menurut Michele Borba, konsep moral yang secara universal digunakan sebagai acuan untuk menilai apakah sebuah perilaku “bermoral atau tidak bermoral” dijelaskan dengan beberapa indikator, diantaranya yaitu:³¹

- a. Empati merupakan orientasi individu untuk memahami dan menempatkan diri dalam perspektif orang lain (kepentingan, pemikiran, perasaan).
- b. Berdasarkan suara hati merupakan kemampuan dan kemauan individu untuk mendengarkan suara hati secara personal. Indikator ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, dan integritas.
- c. Pengendalian diri merupakan kemampuan diri untuk melakukan pengendalian dalam segala aspek kehidupan yang berorientasi terhadap kondisi diri. Indikator ini meliputi keyakinan terhadap potensi diri bahwa dirinya mampu mengendalikan diri sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini benar serta bersikap dermawan namun tetap mempertimbangkan kondisi pribadi.

³¹ Yusti Probawati, Seger Handoyo, dan Andik Matulesy, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog* (Malang: Penerbit Selaras, 2011), 2.

- d. Menghargai orang lain dan lingkungan merupakan orientasi dalam menghargai orang lain (pendapat dan kondisi orang lain secara umum) serta menghargai lingkungan fisik sebagai suatu kesatuan dalam dalam menjalani kehidupannya. Indikator ini meliputi memperhatikan orang lain dan perlu mempertimbangkan pemikiran dan kondisi orang lain.
- e. Kebaikan merupakan kemampuan individu untuk berorientasi terhadap nilai-nilai kebaikan universal.
- f. Toleransi merupakan kemampuan individu untuk menghormati dan bertenggang rasa dengan kepentingan orang lain.
- g. Keadilan merupakan kemampuan individu untuk bersikap adil dan proporsional terhadap semua aspek kehidupan yang dihadapi. Indikator ini meliputi kemampuan mendengarkan orang lain secara baik dan aktif, tidak memihak, dan keseimbangan.

Sedangkan menurut Qiqi Yuliati Z dan Rusdiana, aspek-aspek nilai moral yang perlu ditanamkan diantaranya yaitu sopan santun, disiplin, ikhlas, baik hati, beriman dan bertaqwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, toleransi, jujur, mandiri, manusiawi, kasih sayang, rasa malu, percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, sportif, taat aturan, takut salah, tawakal, tegas, tekun, menepati janji, terbuka, dan ulet.³² Aspek-aspek tersebut

³² Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, 133.

apabila sudah ditanamkan dalam diri seseorang, maka seseorang tersebut akan menjadi pribadi yang memiliki moral atau karakter baik.

Menurut Lickona, nilai moral dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya yaitu menghormati kehidupan dan kebebasan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kebaikan, kasih sayang, dan keberanian mendefinisikan banyak cara untuk menjadi orang baik.³³

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Nilai Moral

Nilai moral yang dimiliki oleh anak diperoleh melalui berbagai cara. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi nilai moral pada anak, yaitu:³⁴

a. Faktor lingkungan sosial yang menyenangkan anak

Hubungan yang menyenangkan antara anak dan masyarakat akan menciptakan keadaan yang nyaman bagi anak untuk bersosialisasi dan menyerap nilai-nilai baik yang ada di masyarakat. Sehingga anak menjadi sosok yang terbuka dan memiliki orientasi pada orang lain. Hal ini akan membuat anak bisa menyesuaikan pribadi dan sosialnya menjadi lebih baik.

b. Faktor emosi

Faktor emosi yang dimaksud yaitu adanya hubungan emosional yang baik antara anak dengan keluarga ataupun anak dengan lingkungan sosial. Dengan adanya hubungan emosional

³³ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*,57.

³⁴ Muhammad Habibu Rahman, Rita Kencana, dan Nur faizah, *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini* (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020), 28-31.

yang baik akan membuat anak lebih mudah menerima bimbingan ataupun didikan tentang nilai moral. Namun sebaliknya, jika hubungan emosional tidak terjalin dengan baik maka akan terjadi penolakan oleh anak. Oleh karena itu, perlu adanya pemenuhan emosional yang baik untuk mendorong perkembangan kepribadian anak menjadi stabil.

c. Metode mendidik anak

Setiap orang tua pasti memiliki metode yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya. Namun, akan lebih baik untuk memilih metode yang baik sehingga kepribadian anak juga akan terbentuk dengan baik. Anak yang dididik dalam keluarga yang permisif, akan cenderung menjadi anak yang memiliki tanggung jawab yang rendah, memiliki kendali dan prestasi yang rendah. Sedangkan anak yang dididik dalam keluarga yang demokratis akan cenderung lebih mudah dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi.

d. Beban tanggung jawab yang berlebihan

Dalam sebuah keluarga, anak pertama sering menjadi sosok yang harus mampu memenuhi harapan keluarga dan contoh bagi adik-adiknya. Hal ini dapat menimbulkan kepercayaan diri pada anak, namun juga memberikan tanggung jawab yang lebih besar. Anak pertama memiliki beban yang lebih besar daripada adik-adiknya, hal ini mungkin akan menimbulkan tekanan bagi anak.

Hal ini dapat menunjukkan bahwa anak terlalu dini untuk bertanggung jawab atas adik-adiknya.

e. Faktor keluarga di masa anak-anak

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi seorang anak. Didikan yang diberikan orang tua untuk anaknya sejak dini akan teru melekat pada diri anak. Oleh karena itu, didikan ataupun suasana dalam keluarga akan mempengaruhi keadaan anak. Menciptakan ingatan yang baik bagi anak sangat diperlukan, agar di masa depan ia dapat tumbuh dan berkembang dengan ingatan yang baik tersebut. Selain itu, sebisa mungkin menghindari ingatan yang buruk dalam diri anak, agar tidak menimbulkan trauma di masa depan.

f. Faktor rangsangan lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu rangsangan yang menjadi pendorong tumbuh kembang anak, terutama dalam hal kemampuan dan kecerdasan. Saat bayi, anak diajak untuk berbicara untuk merangsang kecakapan anak dalam berbicara. Selain itu, saat masih kecil anak ditunjukkan gambar cerita untuk mendorong minat membaca dan rasa ingin tahu pada diri anak. Lingkungan yang memberikan rangsangan yang baik dapat mendorong kemampuan fisik dan mental yang baik. Namun, lingkungan yang memberikan rangsangan yang kurang baik akan membuat tumbuh kembang anak menjadi kurang berkembang.

4. Faktor-faktor Penghambat Pengembangan Nilai Moral

Dalam sebuah proses pengembangan nilai moral pasti terdapat hambatan-hambatan yang ditemukan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain, yaitu:³⁵

- a. Gizi buruk yang mengakibatkan berkurangnya energi dan kekuatan.
- b. Adanya cacat pada tubuh yang mengganggu tumbuh kembang anak.
- c. Tidak memiliki kesempatan untuk belajar dalam kelompok sosial yang menyebabkan anak menjadi tertinggal.
- d. Tidak adanya bimbingan dalam belajar.
- e. Adanya rasa takut dan tidak percaya diri untuk berbeda dengan temannya dan tidak berhasil.

5. Tantangan Pendidikan Nilai Moral

Terdapat beberapa tantangan yang menghambat dalam upaya menanggulangi terkikisnya moral dan budi pekerti pada anak, tantangan tersebut antara lain yaitu:³⁶

- a. Di masa sekarang ini, teknologi semakin berkembang. Informasi positif dan negatif pun dapat diakses dengan mudah dimana pun itu. Jika tidak dibekali dengan pengetahuan agama, budi pekerti, dan moral maka akan menjadi dampak yang negatif, karena informasi tidak disaring dengan baik.
- b. Perubahan pola hidup dan perilaku secara simultan dalam masyarakat merupakan tantangan yang tidak boleh diabaikan.

³⁵ Muhammad Habibu Rahman, Rita Kencana, dan Nur faizah, 31-32.

³⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah, Rusdiana, 134-135.

- c. Moral yang melekat pada pejabat dan birokrat, seperti korupsi, kecurangan, dan tidak mengkhawatirkan masalah orang lain menjadi tantangan, karena integritas dan keseriuannya dipertanyakan saat membuat dan menerapkan kebijakan.
- d. Kurikulum sekolah untuk memasukkan moral dan budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran sangat sulit. Hal ini dikarenakan tidak semua guru dapat menerapkan model pembelajaran terpadu pada mata pelajaran lain.
- e. Situasi ekonomi Indonesia adalah masalah yang harus dilihat, karena setiap kebijakan apapun membutuhkan pendanaan tingkat tinggi.

6. Solusi dalam Mengatasi Masalah Nilai Moral

Untuk mengatasi masalah nilai moral yang terjadi, maka perlu adanya penemuan solusi. Berikut ini beberapa solusi yang dapat diterapkan diantaranya yaitu:³⁷

- a. Memasukkan nilai-nilai moral ke dalam semua proses pendidikan dan pembelajaran.
- b. Membentuk kelas motivasi dan berfokus pada pemberian motivasi batin siswa.
- c. Tambahkan mata pelajaran yang berisi pendidikan moral dan siswa diwajibkan untuk lulus mata pelajaran tersebut.
- d. Mata pelajaran yang sudah mengandung nilai moral harus lebih aplikatif, tidak hanya terpaku pada buku.

³⁷ Qiqi Yulianti Zakiyah, Rusdiana, 129.

- e. Menyeimbangkan antara kecerdasan akal dan kecerdasan moral dalam bahan pembelajaran. Dalam hal ini, guru, kemendiknas, dan masyarakat pengamat pendidikan berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem pendidikan.

B. Film

1. Pengertian Film

Film merupakan hasil dari kreatif dari berbagai unsur diantaranya seni musik, seni rupa, seni suara, teater serta teknologi dengan gambar sebagai visualisasinya. Film sebagai tempat untuk mencurahkan kreatifitas penciptanya, sekaligus sebagai media komunikator yang efektif.³⁸ Selain dapat memberikan hiburan, film juga memberikan pesan moral, pembelajaran yang mendidik, merangsang pemikiran dan perasaan, serta memberikan dorongan bagi penontonnya yang tersirat dalam makna yang divisualisasikan melalui gambar oleh penciptanya.

Di zaman yang semakin berkembang ini, di dalam dunia pendidikan pun juga mengalami perkembangan. Saat ini media pembelajaran yang digunakan semakin beragam tergantung pada kesesuaian pelajaran dan kebutuhan guru. Film menjadi salah satu media pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan menggunakan media film, peserta menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan pembelajaran menjadi lebih

³⁸ Teguh Imanto, "Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar," *Jurnal Komunikologi*, 1 (Maret, 2007), 5.

menyenangkan, tidak monoton. Selain itu, film dapat memberikan pembelajaran baik yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

2. Jenis-jenis Film

Ada beberapa jenis film yang beredar dikalangan masyarakat dengan berbagai kriteria. Beberapa jenis film tersebut sebagai berikut:

a. Film Teaterikal

Film teaterikal atau film cerita merupakan cerita dramatis yang diperankan oleh manusia yang kuat terhadap emosi penonton. Film ini memiliki beberapa jenis, diantaranya yaitu:

Pertama, film aksi. Film ini memiliki ciri yang menonjol pada masalah fisik dalam konflik, seperti pertarungan, perang, gangster, dan lain sebagainya. Kedua, film psikodrama. Film ini berisi tentang ketegangan karena adanya kekacauan mengenai konflik kejiwaan yang mengeksploitasi karakter manusia, seperti film tentang mental, film horror, dan lain sebagainya. Ketiga, film komedi. Film ini dimainkan dengan mengandung tingkah lucu yang dapat membuat penonton tertawa. Keempat, film musik adalah film yang memiliki unsur musik di dalamnya yang bersifat musikal.

b. Film Non Teaterikal

Film non teaterikal merupakan film yang diproduksi berdasarkan realita dan tidak bersifat fiktif. Film ini digunakan untuk menyampaikan informasi maupun pendidikan. Jenis-jenis film ini diantaranya, yaitu:

Pertama, film dokumenter. Film dokumenter menyajikan realitas melalui berbagai cara dengan tujuan untuk menyadarkan tentang kenyataan hidup. Kedua, film pendidikan. Film ini dibuat untuk siswa yang ditentukan berdasarkan materi pelajaran yang diikuti yang ditampilkan di depan kelas yang memerlukan instruksi guru atau pembimbing. Ketiga, film animasi. Film ini dibuat dengan menggambarkan satu-satu frame untuk dipotret dengan posisi yang berbeda kemudian menghasilkan kesan gerak.³⁹

Dari segi batasan umur, film juga dibagi menjadi beberapa kelompok, diantaranya yaitu:

- a. *General (G)* yang berlaku untuk film untuk semua umur.
- b. *Parental Guidance (PG)* yang berarti film dapat ditonton dengan di dampingi oleh orang tua.
- c. *Parental Guidance-13 (PG-13)* yang berarti film yang dapat ditonton oleh anak di bawah 13 tahun dan di dampingi oleh orang tua.
- d. *Restricted (R)* yang berarti film dapat ditonton oleh orang yang berumur di bawah 17 tahun dengan di dampingi oleh orang dewasa.
- e. *X* yang berarti film dapat ditonton oleh orang yang berumur 17 tahun ke atas.⁴⁰

³⁹ Yoyon Mudjiono, "Kajian Semiotika dalam Film," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1 (April, 2011), 134-136.

⁴⁰ Yoyon Mudjiono, 136.

3. Unsur-unsur Film

Dalam proses pembuatan film membutuhkan tim yang saling bekerjasama dengan baik dan tidak lepas dari kolaborasi beberapa unsur yang saling berkaitan sehingga menciptakan film yang berkualitas baik yang menjadi tontonan yang menarik bagi penonton. Unsur-unsur tersebut, diantaranya yaitu:⁴¹

a. Produser

Produser merupakan individu atau sekelompok orang yang memimpin departemen produksi. Produser dibagi dalam beberapa bagian, diantaranya *Executive Producer* merupakan orang yang menjadi penggagas produksi film yang bertanggung jawab untuk pembuatan proposal dan penggalangan dana produksi film. Kemudian, *Line Producer* merupakan supervisor yang bertugas memberikan masukan untuk departemen produksi dalam lingkup manajemen anggaran.

b. Sutradara

Sutradara merupakan orang yang menjadi pemimpin dalam proses pembuatan film di lapangan. Sutradara dituntut mampu menerjemahkan skenario dalam bahasa gambar yang menarik dan hidup, mengarahkan aktor dalam proses pembuatan film, serta mengenai hal-hal dalam proses pengambilan gambar. Hal itu dilakukan agar gambar yang keluar dapat memuaskan saat dilihat

⁴¹ Teguh Imanto, 26-31.

oleh penonton. Baik atau tidaknya film tergantung pada sutradara dalam menjalankan tugasnya saat proses pembuatan film.

c. Penulis Skenario

Penulis skenario merupakan orang yang menulis skenario sebuah film. Penulis skenario peran penting karena ia merupakan orang yang memiliki ide dalam pembuatan kerangka film. Jika tidak ada skenario film maka film juga tidak akan berjalan. Penulis skenario menjurahkan ide-ide menarik agar dalam visualisasi film juga menjadi menarik dilihat oleh penonton.

d. Penata Fotografi

Penata fotografi merupakan orang yang bertugas merekam objek dan bertanggung jawab dalam pengambilan gambar di lapangan saat proses pembuatan film. Penata fotografi ahli dalam pengambilan gambar yang bagus, mengerti teknik dan jenis kamera, dan handal dalam menggunakan kamera. Selain itu, penata juga harus memiliki hubungan atau komunikasi yang baik dengan sutradara agar mengetahui selera sutradara sehingga pengambilan gambar dapat berjalan dengan baik dan hasil gambar keluar sesuai harapan.

e. Penata Artistik

Penata artistik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mengatur latar belakang cerita film berupa *setting* tempat film berlangsung. Semua *setting* yang dibuat oleh penata artistik mulai dari tempat, atribut, dan peralatan harus menggambarkan cerita film sehingga penonton dapat memahami cerita film dengan mudah.

f. Penata Suara

Penata suara merupakan orang yang bertugas memberikan suara pada adegan saat pemain berakting dalam suatu film, sehingga adegan terlihat lebih hidup. Dalam proses penataan suara terjadi proses pemaduan unsur-unsur suara dan efek-efek suara pada adegan suatu film. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membuat film menjadi lebih menarik dan mempengaruhi emosi penonton.

g. Penata Musik

Penata musik merupakan orang yang memberikan suara musik pada adegan tertentu yang menimbulkan kesan dramatis, romantis, kekacauan, dan menakutkan pada film. Proses pemberian musik pada proses *editing*. Dalam film, musik berfungsi untuk mempertegas suasana yang berlangsung, sehingga penonton ikut terbawa suasananya.

h. Penyunting atau *Editing*

Penyuntingan atau *editing* merupakan proses pengolahan hasil gambar atau adegan yang diambil di lapangan yang dipadukan dengan gambar atau adegan lainnya sehingga menjadi satu cerita film yang utuh. Sedangkan orang yang melakukan *editing* adalah editor. Dalam melaksanakan tugasnya, editor selalu berdiskusi dengan sutradara, agar hasil cerita film sesuai dengan harapan.

i. Pemeran atau Aktor

Pemeran atau aktor merupakan orang yang memerankan tokoh dalam sebuah film. Aktor bertugas memerankan karakter tokoh

sesuai dengan skenario film. Aktor dipilih sesuai dengan karakter dalam sebuah film. Seorang aktor harus memiliki kemampuan dalam berekspresi, gerak, dan gaya bicara sesuai dengan peran atau karakter yang dimainkan. Dalam proses pembuatan film, aktor diberi arahan oleh sutradara agar aktingnya sesuai dengan skenario film.

4. Peran Film dalam Pendidikan

Di zaman sekarang ini, pendidikan dapat diperoleh melalui media apapun, tidak hanya berada di sekolah namun juga di luar sekolah. Guru di zaman sekarang ini dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam proses penyampaian pembelajaran agar proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Salah satu cara agar peserta didik tertarik dengan pembelajaran adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Film dapat menjadi salah satu media yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan. Penggunaan film dapat menarik minat belajar peserta didik karena film merupakan media audio visual yang tidak hanya dapat didengar namun juga menunjukkan gambar-gambar yang menarik.

Penggunaan film dalam pendidikan dirasa penting. Melalui film banyak yang dapat dipelajari dengan jelas dan menarik, seperti berbagai proses dalam tubuh kita, kejadian-kejadian alam, macam-macam industri dan pertambangan, film untuk mengajarkan keterampilan, dan sejarah kehidupan orang-orang besar.⁴² Selain itu, terdapat keuntungan

⁴² Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," *INSANIA*, 2 (Januari-April, 2006), 2.

dengan menggunakan film sebagai media dalam menyampaikan pembelajaran, diantaranya sebagai berikut:

- a. Film dapat menggambarkan proses pembuatan, misalnya proses pembuatan keterampilan tangan dan sebagainya.
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu.
- c. Penggambarannya bersifat tiga dimensional.
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni.
- e. Dapat menyampaikan suara seorang ahli sekaligus melihat penampilannya.
- f. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.⁴³

Menurut Oemar Hamalik, film dapat dikatakan baik apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat menarik minat anak.
- b. Banar dan autentik.
- c. *Up to date* dalam *setting* pakain dan lingkungan.
- d. Sesuai dengan tingkat kematangan *audiens*.
- e. Perbendaharaan bahasa yang digunakan secara benar.
- f. Kesatuan dan *sequence*-nya cukup teratur.
- g. Teknik yang dipergunkan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.⁴⁴

5. Fungsi Film

⁴³ Muslih Aris Handayani, 2.

⁴⁴ Muslih Aris Handayani, 3.

Menurut Marselli Sumarno film memiliki fungsi sebagai nilai pendidikan. Hal ini berarti film memiliki nilai pendidikan di dalamnya. Nilai pendidikan dalam film berbeda dengan nilai pendidikan yang ada di sekolah. Nilai pendidikan dalam film berupa pesan-pesan moral yang hendak disampaikan kepada penontonnya. Pesan dalam film disampaikan secara lembut sehingga tersampaikan kepada penonton tanpa kesan mengurui.⁴⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa film tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, namun juga mengandung pesan-pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada setiap penontonnya. Setiap film pasti mengandung pesan-pesan yang tersirat di dalamnya. Melalui pesan-pesan tersebut, diharapkan penonton dapat mengambil pelajaran dan pendidikan yang akan dijadikan sebagai contoh, teladan, ataupun peringatan dalam menjalani kehidupannya.

Selain itu juga terdapat fungsi persuasif. Fungsi persuasif ini memiliki pengertian bahwa film mengandung pesan yang dapat mengendalikan perilaku atau sikap penontonnya.⁴⁶ Film tidak hanya mengandung hal-hal yang menghibur dan menyenangkan, akan tetapi juga dapat memberikan pengaruh kepada penontonnya. Setelah menonton sebuah film, penonton dapat terpengaruh dari apa yang ia lihat dapat berupa sikap atau tingkah lakunya. Seseorang memiliki sifat untuk meniru sesuatu yang sering ia lihat. Oleh karena itu, penting bagi

⁴⁵ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996), 96.

⁴⁶ Marselli Sumarno, 97.

diri untuk memilih film yang dilihat sehingga jika mendapat pengaruh dapat mendapat pengaruh yang baik pada diri sendiri.

Jika dikelompokkan, film mempunyai fungsi sebagai berikut, yaitu fungsi informasi yang terdapat pada film berita, fungsi edukasi pada film edukasi, fungsi persuasif pada film dokumenter, dan fungsi hiburan pada film cerita. Perlu diketahui bahwa setiap film mengandung unsur hiburan. Film yang informatif, mendidik, dan menarik memberikan kegembiraan dan hiburan kepada penontonnya, serta pesan yang dapat dijadikan pembelajaran. Marselli Sumarno menambahkan selain keempat fungsi tersebut juga ada nilai seni. Nilai artistik sebuah film dapat dikenali ketika tercermin dalam setiap elemennya.⁴⁷

C. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21

1. Pengertian Penguatan Pendidikan karakter (PPK) Abad 21

Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (proses, cara, pembuatan mendidik). Sedangkan karakter merupakan suatu pola baik pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.⁴⁸

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan proses untuk mengubah seseorang menjadi manusia yang memiliki pola pikir, sikap, dan tindakan yang baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

⁴⁷ Marselli Sumarno, 97.

⁴⁸ Dakir, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: K-Media, 2019), 3-5.

Pendidikan penting bagi manusia untuk menunjang kemampuan dan potensi yang dimiliki. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah tempat untuk mendapatkan pendidikan tersebut. Di sekolah peserta didik akan dididik dan dibimbing oleh guru dalam bidang akademik atau non akademik. Pendidikan akademik penting bagi peserta didik untuk menambah pengetahuan dan wawasan. Namun pendidikan non akademik pun penting, misalnya pendidikan karakter, akhlak, dan moral. Hal tersebut penting karena peserta didik perlu dibimbing untuk menjadi manusia yang berkarakter, memiliki akhlak dan moral yang baik, menjadi manusia yang beradab. Jadi peserta didik bukan hanya menjadi manusia yang pintar, namun juga memiliki akhlak yang baik.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi peserta didik dengan cara harmonisasi oleh hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numeris), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup Pancasila. Untuk itu diperlukan dukungan melibatkan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁴⁹

Pembelajaran yang mengintegrasikan dengan keterampilan kecakapan abad 21, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Gerakan

⁴⁹ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Bahan Ajar Pengenalan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 (Terintegrasi Ppk, Literasi, Hots, 4cs)* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019).

Literasi Sekolah merupakan pembelajaran yang yang diharapkan dilaksanakan pada pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 Revisi sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan.⁵⁰

Dengan melihat berbagai fenomena saat ini, kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sangat penting sebagai upaya yang strategis untuk menghadapi tantangan di masa depan dan problematika pendidikan di masa kini.⁵¹

2. Manfaat dan Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Abad 21

Adapun manfaat dan impikasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) abad 21 sebagai berikut:

- a. Penguatan karakter siswa dalam mempersiapkan daya saing dengan kompetensi abad 21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.
- b. Pembelajaran dilakukan terintegrasi di sekolah dan di luar sekolah dengan pengawasan guru.
- c. Revitalisasi peran sekolah sebagai manager dan guru sebagai inspirator PPK.
- d. Revitalisasi komite sekolah sebagai badan gotong royong sekolah dan partisipasi masyarakat.

⁵⁰ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 36.

⁵¹ Kemendikbud, 7.

- e. Penguatan peran keluarga melalui rencana kebijakan pembelajaran lima hari.
- f. Kolaborasi antara K/L, Pemda, Lembaga Masyarakat, penggiat pendidikan, dan sumber-sumber belajar lainnya.⁵²

3. Tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali generasi emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmoni olah hati (etik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik).
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.

⁵² Kemendikbud, *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi VIII* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), 12.

f. Meletarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵³

4. Nilai Karakter Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu:

a. Nilai Karakter Religius

Nilai karakter religious mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan, agama, dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dengan sikap mencintai dan menjaga ciptaan.

Sub-nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan

⁵³ Kemendikbud, 18.

kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

b. Nilai Karakter Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Sub-nilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

c. Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.

Sub-nilai mandiri antara lain etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

d. Nilai Karakter Gotong royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargaisemangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persabatan, serta

memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Sub-nilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

e. Nilai Karakter Integritas

Nilai karakter integrasi merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran.

Sub-nilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu.⁵⁴

⁵⁴ Kemendikbud, 7-10.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Profil Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo



Gambar 3.1 Profil Film

Film yang di sutradarai oleh Mirwan Arfah dan di produseri oleh Andika Prabangkara. Film ini diangkat dari novel karya Gatotkoco Suroso dengan judul Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Pada tanggal 9 Mei 2018 film ini pertama kali ditayangkan di bioskop. Film ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Ganjar Pranowo dari sekolah dasar sampai lulus kuliah.⁵⁵

Film ini membutuhkan waktu 1,5 bulan untuk menyelesaikan proses produksi film. Film ini secara utuh berdurasi 100-120 menit. Ide pembuatan film ini muncul ketika produser Andika Prabangkara dan teman-temannya berkunjung ke Boyolali untuk menghadiri peluncuran buku anak negeri. Menurut Andika Prabangkara buku tersebut mengandung nilai dan pesan moral yang kuat sehingga dapat memberi inspirasi bagi anak bangsa.⁵⁶

⁵⁵ Dian Ade Permana, "Buku "Anak Negeri" difilmkan Cerita Tentang Masa Kecil Ganjar Pranowo", Merdeka, 14 Mei 2018.

⁵⁶ Dian Ade Permana, "Buku "Anak Negeri...",

Selain itu, film ini juga menggambarkan hubungan yang baik antara orangtua dan anaknya, kakak dengan adik, dan teman dengan teman. Terdapat banyak interaksi yang terjalin mulai dari keluarga, teman, dan juga lingkungan sekitar. Kemudian, film ini menggambarkan gigihnya seorang Ganjar Pranowo dalam bersekolah untuk mencapai tujuannya. Film ini lebih banyak menggunakan bahasa jawa, karena latar tempat yang berada di Jawa Tengah. Film ini mudah untuk dipahami karena menceritakan kehidupan sehari-hari orang pada umumnya. Terdapat banyak pula nilai moral dan nilai edukatif yang terkandung dalam film ini yang diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi anak bangsa.

B. Sinopsis Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo

Film ini menceritakan tentang kehidupan Ganjar Pranowo dari masa kecil sampai ia tumbuh dewasa. Awal film ini menceritakan tentang keluarga, teman-teman, dan kehidupan Ganjar di kampung. Selain itu, film ini juga menceritakan tentang kesederhanaan keluarga Ganjar, namun keluarga Ganjar merupakan keluarga yang memiliki kedekatan yang baik antar sesama anggota keluarga dan keakraban Ganjar dengan teman-temannya yang sedang senang-senanginya bermain selayaknya anak seusianya. Namun pada suatu hari keluarga Ganjar harus pindah dari rumahnya karena rumahnya dijual. Dari hal tersebut Ganjar diajarkan untuk *survive* dan tidak menyerah dalam menjalani hidup. Dalam perjalanan menuju rumah baru, Bapak dan ibu Ganjar memberi nasihat kepada anak-anaknya untuk ikhlas, tetap rukun, rajin belajar, dan menghargai serta menghormati orang lain.

Kemudian film ini juga bercerita bahwa Ganjar menjadikan Soekarno sebagai sosok yang menjadi panutannya. Ganjar dan saudaranya sedang berada di dalam bus untuk berangkat ke sekolah. Dalam perjalanan tersebut, Ganjar berbincang tentang sosok Soekarno dengan kondektur bus. Soekarno merupakan sosok yang pantang menyerah dan bekerja keras menurut cerita kondektur bus. Ganjar juga bercerita bahwa bapaknya sering menceritakan sosok Soekarno kepada Ganjar. Hal itu karena bapak Ganjar ingin Ganjar meneladani sikap dari Soekarno.

Film ini juga menceritakan tentang kenakalan Ganjar saat masih remaja. Bapak Ganjar merupakan seorang polisi. Pada suatu hari, tanpa izin Bapaknya, Ganjar mengambil peluru dan dijadikan mainan dengan teman-temannya, sehingga peluru itu pun meledak. Suara ledakan tersebut didengar oleh bapaknya yang menyebabkan Ganjar dimarahi dan dihukum oleh bapaknya. Hukuman yang diberikan oleh bapak merupakan bentuk kedisiplinan yang diajarkan kepada Ganjar. Ganjar menangis karena merasa bersalah atas perbuatan yang sudah ia dilakukannya. Setelah itu, ibu Ganjar datang memeluk dan menasihati Ganjar.

Selanjutnya film ini juga menceritakan keluarga Ganjar yang memiliki kesulitan di Kutoharjo. Keluarga Ganjar sedang menghadapi kekurangan biaya. Bersama saudaranya, Ganjar membantu orangtuanya dengan menjalankan warung kecil. Ganjar mendapat bagian untuk menjual bensin. Selain itu, Ganjar juga memikirkan kelanjutan pendidikannya. Ganjar mendapat tawaran dari Mas Kunto dan Mbak Ika untuk melanjutkan pendidikan di Yogyakarta agar dapat mengurangi beban orang tuanya.

Ganjar menyetujuinya dan pergi merantau ke Yogyakarta. Merantainya Ganjar ke Yogyakarta merupakan ujian kemandirian dan keberanian Ganjar. Dan bentuk semangat untuk maju untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Selanjutnya film ini menceritakan tentang dunia baru Ganjar di Yogyakarta dan sekolah barunya. Di Yogyakarta, Ganjar memiliki teman baru yang mengenalkan Ganjar pada musik rock. Selama di Yogyakarta, Ganjar selalu ingat pesan ibunya untuk menghormati kakanya, menjunjung budi pekerti, disiplin, berdoa, dan rajin belajar. Meskipun sudah tinggal bersama kakaknya, namun orang tua Ganjar tetap peduli dan perhatian kepada Ganjar. Hal itu dapat dilihat dari orang tua Ganjar yang menjenguk Ganjar di Yogyakarta.

Kemudian dalam film ini juga menceritakan tentang rasa dilema Ganjar untuk melanjutkan pendidikannya atau tidak karena masalah biaya. Setelah Ganjar lulus SMA, Ganjar memiliki keinginan untuk melanjutkan kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM). Tanpa sepengetahuan keluarganya, Ganjar diam-diam mendaftar di Universitas Gadjah Mada. Ia mengikuti ujian masuk dan kemudian ia lolos dan diterima di Universitas Gadjah Mada (UGM). Hal tersebut akhirnya diketahui oleh keluarga Ganjar. Setelah mengetahui hal tersebut, orang tua dan kakaknya memberi restu dan dukungan kepada Ganjar untuk melanjutkan kuliah.

Kemudian film ini juga menceritakan tentang kehidupan perkuliahan Ganjar. Selama kuliah Ganjar tidak hanya fokus pada bidang akademik, namun juga aktif menjadi aktivis. Ganjar bertemu dengan teman-temannya yang mengajaknya untuk menjadi aktivis. Ganjar diajari

berdiskusi, seminar, menulis, dan demo. Teman-teman senior dan UGM membentuk karakter Ganjar. Selama menjadi aktivis, Ganjar belajar banyak dari masyarakat, mengetahui dan berusaha menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

Selanjutnya film ini juga menceritakan tentang Ganjar yang berusaha hidup mandiri dengan tinggal di kos saat kuliah. Pada saat itu Ganjar menjadi ketua MAPALA di UGM. Hal tersebut membuat Ganjar memiliki banyak kesibukan di kampusnya. Selain itu Ganjar juga mulai mengenal politik dan mengikuti kegiatan politik di kampusnya. Namun pada saat yang sama, Ganjar mendapat kabar bahwa Mbak Ika terkena kanker. Hal tersebut membuat Ganjar harus membiayai hidupnya sendiri serta mendukung dan merawat Mbak Ika.

Kemudian diceritakan juga tentang Ganjar yang sedang melakukan kegiatan KKN. Saat KKN, Ganjar bertemu Siti Atiqoh yang kemudian mereka saling jatuh cinta. Setelah itu, Ganjar wisuda dan menyelesaikan kuliahnya. Namun, saat Ganjar ingin pergi mencari pekerjaan, ia dilema memikirkan keluarganya. Karena pada saat itu, Mbak Ika masih sakit kanker. Ibu Ganjar memintanya untuk membalas budi kepada Mbak Ika dan Mas Kunto dengan merawat dan mengobati Mbak Ika sampai sembuh, sehingga Ganjar menunda kepergiannya. Meski sudah lulus kuliah namun Ganjar tetap melakukan tradisi MAPALA dengan pergi ke Tawangmangu. Di sana ia bertemu dengan saudara dan teman lamanya, mereka bercerita tentang penyakit yang diderita oleh Mbak Ika. Adanya kejadian-kejadian

tersebut, Ganjar diajarkan untuk bersikap dewasa dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.


Film ini juga menceritakan tentang Ganjar yang aktif dalam kegiatan MAPALA, generasi demokrat kampus, namun ia juga memiliki pacar. Ganjar dan Atik berencana untuk menikah, namun pada saat itu Mbak Ika masih sakit kanker. Pada saat itu, Atik menjenguk dan merawat Mbak Ika. Ganjar dan Atik menyiapkan masa depan bersama-sama dengan mencari peluang. Hal tersebut dilakukan untuk membalas budi kepada Mbak Ika, membahagiakan orang tua dan keluarga.

C. Kru Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo



Gambar 3.2 Cover Film

Produksi	: Mixpro Studio
Sutradara	: Mirwan Arfah
Produser	: Andika Prabangkara
Produser Eksekutif	: Nano Tirta
Penulis Naskah	: Jalu Wengi dan Lathif Noer



<i>Co Producer</i>	: Adhitya Bhagaskara
<i>Asst. Co Producer</i>	: Tommy Virgananda
<i>Distribusi Film</i>	: Era Sugiarto
<i>Assistant Director</i>	: Puthut Taufik Pamungkas
<i>Director of Photography</i>	: Didic Gian
<i>Asst. Cameraman</i>	: Tatak
<i>Aerial Shot</i>	: Bagas Magista
<i>Line Producer</i>	: Anthon Pikachu
<i>Unit Manager</i>	: Ucup
<i>Location Manager</i>	: Purbo
<i>Script Continuity</i>	: Bulan Balkis
<i>Clapper</i>	: M. Zikra
<i>Talent Coordinator</i>	: Agix CB.
<i>Asst. Talent Coor</i>	: Salman
<i>Gaffer</i>	: Angga Azazel
<i>Lightingman 1</i>	: Edi
<i>Lightingman 2</i>	: Iqbal Zein
<i>Lightingman 3</i>	: Ahmad Hardi Nasution
<i>Sound Recordist</i>	: Nanda Hestiarna
<i>Asst. Sound Dept & Boomer</i>	: Yopie
<i>Art Director</i>	: F. Ardiansyah
<i>Art Crew 1</i>	: Giri
<i>Art Crew 2</i>	: Nino
<i>Wardrobe & Makeup</i>	: Giska Putrid Ambarsari

<i>Makeup</i>	: Theresia Citra Jatiningtyas
<i>Wardrobe Asst 1</i>	: Nabila Putrid Wijaya
<i>Wardrobe Asst 2</i>	: Bestari Rahmawati
<i>Offline Editor</i>	: Didic Gian
<i>Online Editor & Digital Colourist</i>	: Mirwan Arfah
<i>Re-Recording Mixing</i>	: Iqbal Masardhi

D. Tokoh Pada Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo

1. Ganjar (kecil)



Gambar 3.3 Ganjar saat kecil

Pemeran utama yang pertama dalam film ini adalah Danang. Danang adalah aktor yang memerankan tokoh Ganjar saat masih SD dan SMP. Ganjar adalah sosok anak yang patuh dan hormat terhadap kedua orang tua, serta mencintai keluarganya. Rajin dan tekun belajar dan beribadah. Anak yang mudah bergaul. Anak yang disiplin dan bertanggungjawab.

Namun seperti anak-anak pada umumnya, ia pun juga pernah nakal dan dimarahi oleh orang tuanya. Namun setelah ia dimarahi, ia menerimanya dan mengakui kesalahannya. Selain itu, ganjar juga seorang anak yang memiliki semangat yang tinggi. Ia juga anak yang memiliki ketertarikan pada musik *rock* dan suka mengoleksi kaset.

2. Ganjar (dewasa)



Gambar 3.4 Ganjar dewasa

Aktor yang memerankan Ganjar ketika dewasa adalah Ahmadulloh. Ganjar dewasa masih sama dengan Ganjar kecil yang patuh dan hormat kepada kedua orang tua, mencintai keluarga, rajin dan tekun belajar dan beribadah, disiplin, bertanggungjawab, dan memiliki semangat yang tinggi.

Semakin dewasa Ganjar memiliki banyak pengalaman. Saat kuliah, ia sering mengikuti kegiatan kampus yang menjadikannya memiliki banyak teman baru. dan ia tetap bersemangat untuk meraih cita-citanya untuk membanggakan kedua orang tua dan keluarganya. Di masa kuliah itulah Ganjar mulai menyukai seseorang yang kemudian menjalin hubungan dengannya.

3. Brusman



Gambar 3.5 Brusman pemeran Ayah Ganjar

Brusman adalah aktor yang memerankan Parmudji, ayah Ganjar. Brusman memerankan karakter seorang ayah yang berprofesi sebagai polisi dan kepala rumah tangga yang tegas, disiplin, bertanggungjawab, menyayangi keluarga, dan berjuang untuk menghidupi keluarga dan menyekolahkan anak-anaknya.

4. Brilint



Gambar 3.6 Brilint pemeran Ibu Ganjar

Brilint adalah aktris yang berperan sebagai ibu Ganjar. Dalam film ini Brilint memerankan ibu Ganjar yang memiliki karakter penyayang, sabar, lemah lembut. Ibu Ganjar adalah ibu rumah tangga pada umumnya. Ia mengurus keperluan keluarga, memberikan nasihat dan semangat kepada anak-anaknya. Selain itu, ia juga merupakan sosok istri yang berbakti kepada suami dan membantu suaminya ketika mengalami kesulitan.

5. Deni



Gambar 3.7 Deni pemeran mas Kunto

Deni adalah aktor yang berperan sebagai mas Kunto, kakak pertama Ganjar. Dalam film ini deni memerankan mask kunto yang memiliki karakter bertanggungjawab, dewasa, bijaksana, berwibawa. Selain itu, ia juga sosok yang menyayangi keluarga, patuh kepada orang tua, peduli terhadap orang tua dan adik-adiknya. Mau menolong orang tua dan adik-adiknya jika mereka mengalami kesulitan. Ia juga merawat Ganjar dari lulus SMP sampai kuliah bersama istrinya.

6. Ningsih



Gambar 3.8 Ningsih pemeran istri mas Kunto

Ningsih adalah aktris yang berperan sebagai mbak Ika, istri mas Kunto. Ia memiliki karakter yang penyayang, sabar, sopan kepada orang tua, berbakti kepada suami, dan juga dermawan.

7. Irena



Gambar 3.9 Irena pemeran Atik Atikoh

Irena adalah aktris yang berperan sebagai Atik Atikoh. Irena memerankan tokoh yang memiliki karakter lemah lembut, penyayang, baik, agamis, tegas. Atik Atikoh inilah sosok perempuan yang mampu meluluhkan hati Ganjar.

8. Ravi Papo



Gambar 3.10 Ravi Papo pemeran Budi

Ravi Papo adalah aktor berperan sebagai Budi, kakak kedua Ganjar. Tidak ada banyak peran yang menggambarkan karakter mas Budi. Namun dapat dilihat dari didikan orang tuanya, ia adalah sosok yang disiplin dan patuh kepada orang tuanya.

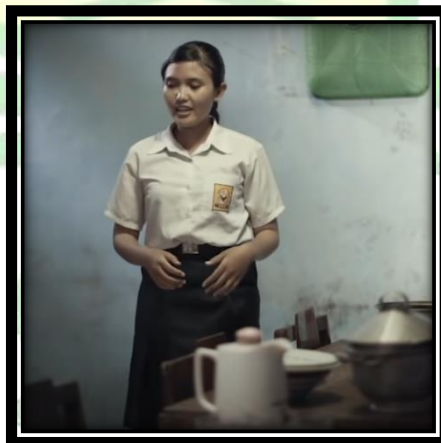
9. Evandra



Gambar 3.11 Evandra pemeran Joko

Evandra adalah aktor yang berperan sebagai Joko, kaka ketiga Ganjar. Evandra memerankan sosok yang patuh dan suka membantu pekerjaan yang ditugaskan oleh orang tuanya.

10. Ervina



Gambar 3.12 Ervina pemeran Watik

Ervina adalah aktris yang berperan sebagai mbak Watik, kakak keempat Ganjar. Mbak Watik ini memiliki karakter yang perhatian, penyayang, patuh kepada orang tua, dan suka membantu pekerjaan orang tuanya.

11. Ailsa



Gambar 3.13 Alisa pemeran Nur

Ailsa adalah aktris yang berperan sebagai dek Nur, adik Ganjar. Dek nur ini memiliki karakter yang patuh kepada orang tua. Ia lebih dekat kakak perempuannya yaitu mbak Watik.

12. Falah



Gambar 3.14 Falah pemeran Dowi

Falah adalah aktor yang berperan sebagai Dowi, teman masa kecil Ganjar. Dalam film ini, Dowi digambarkan sebagai anak dari seorang polisi. Ia merupakan teman yang baik dan suka berbagi. Ia sering memberikan rejekinya yaitu uang sakunya kepada Ganjar dan teman lainnya.

13. Pieter



Gambar 3.15 Pieter pemeran Kamso

Pieter adalah aktor yang berperan sebagai Kamso, teman Ganjar. Sama dengan Dowiq, Kamso juga termasuk teman dekat Ganjar. Dalam film ini, Kamso digambarkan sebagai anak dari seorang petani.

14. Arkinza



Gambar 3.16 Arkinza pemeran Ngadimin

Arkinza adalah aktor yang berperan sebagai Ngadimin, teman Ganjar. Ngadimin juga merupakan salah satu teman akrab Ganjar. Selain itu, Ngadimin ini adalah adik dari Kamso.

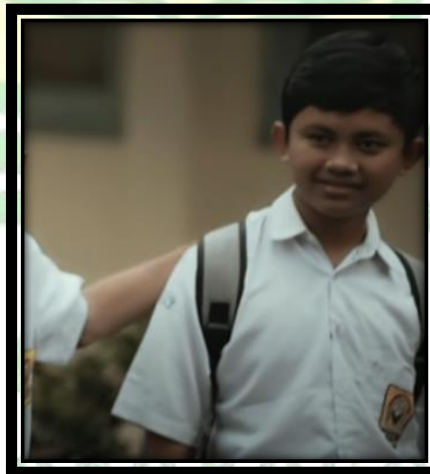
15. Rizal



Gambar 3.17 Rizal pemeran Edi

Rizal adalah aktor yang berperan sebagai Edi, teman Ganjar. Edi merupakan salah satu teman yang pernah dimarahi oleh ayahnya Ganjar karena melakukan kesalahan.

16. Faiz



Gambar 3.18 Faiz pemeran Kelik

Faiz adalah aktor yang berperan sebagai Kelik, teman Ganjar. Kelik adalah teman Ganjar yang juga pernah dimarahi oleh ayahnya Ganjar karena melakukan kesalahan.

17. Eranto Suyiek



Gambar 3.19 Eranto S memerankan kondektur bus

Eranto Suyiek adalah aktor yang berperan sebagai kondektur bus yang dinaiki oleh Ganjar. Dalam film. Ia digambarkan orang yang sering berbicara dengan Ganjar saat di bus dan juga pernah member nasihat kepada Ganjar tentang cita-cita. Ia juga bercerita tentang Sukarno kepada Ganjar.

18. Nugroho



Gambar 3.20 Nugroho pemeran guru SMP Ganjar

Nugroho adalah aktor yang berperan sebagai guru yang mengajar Ganjar di SMP. Nugroho memerankan guru yang dekat dengan Ganjar dan sering memberikan nasihat kepada Ganjar.

19. Abed



Gambar 3.21 Abed pemeran Jabrik

Abed adalah aktor yang berperan sebagai Jabrik, teman semasa kuliah Ganjar. Dalam film ini, jabrik digambarkan sebagai teman kuliah yang akrab dengan Ganjar dan berjuang bersama Ganjar.

E. Latar Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo

Latar dalam film ini ada di beberapa tempat yaitu Tawangmangu, Karanganyar, Sukoharjo, dan Yogyakarta tempat tinggal tokoh dalam film. Sedangkan latar tempat pembuatan film berada di daerah Sleman, Yogyakarta, di sekitar Turi, Pakem, dan Ngaglik.

SD 2 Tawangmangu menjadi salah satu latar film, dimana menjadi tempat Ganjar bersekolah. Di Tawangmangu ini juga, Ganjar bertemu dan bermain dengan teman-temannya sebelum ia pindah.

Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berada di Yogyakarta. Di UGM inilah Ganjar menuntut ilmu dan mendapat pengalaman di masa kuliahnya. Di tempat ini juga menjadi saksi bisu perjuangan Ganjar untuk mencapai cita-citanya.



Gambar 3.22 Universitas Gadjah Mada (UGM)

Selanjutnya yaitu Rumah Sakit Dr. Sardjito terletak di Mlati, Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika sakit mbak Ika (istri mas Kunto) dirawat di rumah sakit ini.



Gambar 3.23 RSUP Dr. Sardjito

D. Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo

Dari film ini, penulis menemukan beberapa nilai moral antara lain, yaitu:

Tabel 3.1

Nilai Moral dalam Film

Nilai Moral	Data
Religius	Menit 10.13-10.29
	Menit 37.34-37.47
Kejujuran	Menit 14.48-15.53
	Menit 29.03-29.28
	Menit 29.33-29.34

Empati	Menit 29.33-29.49
	Menit 06.48-07.48
Memperhatikan dan Merawat Orang Lain	Menit 00.35-01.15
	Menit 01.16-01.39
	Menit 03.18-03.59
	Menit 10.35-11.07
Menghargai Orang Lain	Menit 08.00-08.55
Interaksi Sosial	Menit 11.26-13.10

E. Analisis Nilai Moral dalam Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo

1. Religius

Religius termasuk ke dalam nilai moral. Religius merupakan sikap tekun atau patuh dalam diri seseorang untuk menjalani ajaran kepercayaan dan agamanya.

Pada menit 10.13-10.29. Di dalam adegan tersebut menunjukkan adanya nilai religius dengan menggambarkan adegan bapak Ganjar meminta mas Kunto untuk memi mpin berdoa sebelum makan bersama.



Gambar 3.24 Adegan makan bersama

Berikut ini kutipan dialog saat bapak Ganjar meminta mas Kunto memimpin doa.

Bapak : “Kunto, sekarang giliranmu”.

Ganjar : “*Nggih pak*”. (mulai memimpin doa sebelum makan)⁵⁷

Tiga dimensi yang dimiliki nilai moral yaitu 1). Hubungan individu dengan Tuhan, 2) individu dengan sesama, 3) individu dengan lingkungan.⁵⁸ Adegan di atas mencerminkan adanya hubungan individu dengan Tuhan. Hal ini ditunjukkan dengan mas Kunto yang diminta untuk memimpin berdoa sebelum makan bersama keluarga. Hal tersebut membuktikan bahwa adegan pada menit 10.13-10.29 mengandung nilai religius.

Pada menit 37.34-37.47. Di dalam adegan ini menunjukkan Ganjar sedang melaksanakan sembahyang sholat yang menjadi salah satu ajaran agamanya.⁵⁹



Gambar 3.25 Adegan Ganjar sedang sholat

⁵⁷ Mirwan Arfah, *Film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo*, (Indonesia: Mixpro Studio, 2018) pada menit ke 10.13 s/d 10.29.

⁵⁸ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hal 8.

⁵⁹ Mirwan Arfah, menit ke 37.34 s/d 37.47.

Nilai religius mengandung tiga dimensi, yang salah satunya yaitu hubungan individu dengan Tuhannya.⁶⁰ Adegan di atas dapat dikatakan mengandung nilai religius karena menunjukkan adanya hubungan individu dengan Tuhan. Adegan ini memperlihatkan Ganjar yang sedang melaksanakan ibadah sholat. Diketahui bahwa sholat adalah ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh umat islam. Sholat menjadi pondasi bagi umat islam untuk mendapat kemuliaan dan amal kebaikan untuk kehidupan yang akan datang.⁶¹

2. Kejujuran

Jujur merupakan usaha seseorang untuk menempatkan dirinya menjadi orang yang dapat dipercaya, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁶² Jujur dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu jujur pada diri sendiri dan jujur kepada orang lain. Jujur kepada diri sendiri dapat dilakukan dengan tidak berbohong dan mampu bersikap apa adanya sesuai dengan diri kita sendiri. Sedangkan jujur kepada orang lain dapat dilakukan dengan tidak berbohong saat ditanya tentang suatu hal, menyampaikan pesan dan berkata sesuai fakta.

Pada menit 14.48-15.53. Di dalam adegan ini menunjukkan sikap jujur Ganjar saat ditanya oleh bapaknya karena terlambat pulang ke rumah.

⁶⁰ Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman ...*, 8.

⁶¹ Sazali, Signifikasi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani, *Jurnal Ilmu dan Budaya*, 52 (Juli, 2016), 4.

⁶² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 31.



Gambar 3.26 Adegan Ganjar dimarahi bapaknya

Berikut ini kutipan dialog Ganjar dan bapaknya saat ditanya sepulang sekolah.

Bapak : “Berhenti dulu, sini”.

Ganjar : (menghampiri bapaknya)

Bapak : “Lihat bapak. Kamu dari mana? Ini jam berapa?”.

Ganjar : “Nyari jangkrik pak”.

Bapak : “Nyari jangkrik. Nyari jangkrik sampai jam segini ini, iya?”.

Ganjar : (mendengarkan bapaknya berbicara)

Bapak : “Kamu itu mau sekolah apa mau nyari jangkrik?”.

Ganjar : “Sekolah pak”.

Bapak : “Kamu tau apa tugasnya anak sekolah?”.

Ganjar : “Belajar pak”.

Bapak : “Bagus. Disiplin njar! Disiplin waktu. Kalau waktunya belajar ya belajar, kalau waktunya bermain ya bermain, kalau waktunya pulang ya pulang. Ngerti!”.

Ganjar : “Nggih pak”.

Bapak : “Nggah nggih nggah nggih apa!”.

Ganjar : “Ganjar mengaku salah pak”.

Bapak : “Bagus”.⁶³

⁶³ Mirwan Arfah, menit ke 14.48 s/d 15.53.

Dalam adegan ini, Ganjar pulang terlambat karena keasikan mencari jangkrik. Bapak yang sudah menunggu Ganjar pun bertanya alasan Ganjar pulang terlambat. Ganjar menjawab pertanyaan Bapaknya dengan jujur. Kemudian Bapak memberi nasihat kepada Ganjar agar dapat menggunakan waktu dengan bijak. Dari percakapan tersebut, menunjukkan bahwa adanya nilai kejujuran yang terlihat dari jawaban jujur yang diberikan Ganjar kepada Bapak.

Pada menit 29.03-29.28. Di dalam adegan ini menunjukkan kejujuran saat guru memperingatkan Ganjar dan teman-temannya agar mengejar ujian dengan jujur, tidak mencontek temannya saat mengerjakan ujian.



Gambar 3.27 Adegan Guru sedang memperingatkan siswa

Berikut ini kutipan dialog saat guru memperingatkan Ganjar dan teman-temannya untuk jujur saat mengerjakan ujian.

Guru : “Ingat! kalian harus mengerjakan sendiri. Bapak lebih menghargai nilai 0 tapi karena kejujuran, daripada nilai 8 atau 9 karena menyontek. Paham!”.

Murid : “Paham pak”.⁶⁴

Adegan di atas memperlihatkan suasana kelas yang akan melaksanakan ujian. Guru memberikan nasihat kepada Ganjar dan

⁶⁴ Mirwan Arfah, menit ke 29.03 s/d 29.28.

teman-temannya untuk mengerjakan ujian dengan jujur, tidak mencontek. Guru berkata, beliau lebih menghargai nilai 0 tapi dari jawaban yang jujur daripada nilai 8 atau 9 dari mencontek. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai kejujuran pada adegan menit ke 29.03-29.28.

Pada menit 29.33-29.49. Dalam adegan ini menunjukkan nilai kejujuran saat Ganjar dan teman-temannya selesai mengerjakan ujian. Dalam adegan ini, Ganjar dan teman-temannya bercerita tentang ujian yang sudah mereka kerjakan, mereka menyelesaikan ujian dengan jujur meskipun mengalami kesulitan.



Gambar 3.28 Adegan Ganjar dan temannya sedang mengobrol

Berikut ini kutipan dialog Ganjar dan teman-temannya.

Edi : “Duh, banyak yang gak tak jawab lagi. Gimana kamu Njar?”.

Ganjar : “Ya lumayan”.

Edi : “Aku gak belajar tadi malam, ketiduran. Nilaiku pasti jeblok”.

Kelik : “Makanya belajar”.

Ganjar : “Lebih baik nilainya 0 tapi jujur”.

Edi : “Iya, tau tau”.⁶⁵

Adegan ini memperlihatkan Ganjar dan teman-temannya yang sedang berjalan meninggalkan sekolah sambil bercerita tentang ujian yang telah mereka kerjakan. Edi bercerita ia banyak soal yang tidak ia jawab karena malamnya ketiduran sehingga tidak belajar. Ganjar menjawab bahwa lebih baik nilai 0 tapi jujur. Dari percakapan tersebut dapat diketahui bahwa adegan pada menit ke 29.33-29.49 mengandung nilai kejujuran.

3. Empati

Empati merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat merasakan perasaan orang lain tanpa kehilangan jati dirinya. Orang yang memiliki empati dapat merasakan kesedihan orang lain, meskipun dirinya tidak terluka. Ia dapat merasa kebingungan, marah, takut, atau cinta orang lain. Seolah-olah hal tersebut menimpa dirinya, tetapi perasaan tersebut tidak membuatnya kehilangan kesadaran.⁶⁶ Empati perlu ditanamkan pada diri anak, agar anak-anak dapat memahami perasaan dan keadaan orang lain. Dengan adanya empati, membuat seseorang menjadi individu yang menghormati, peduli, tidak bersikap semena-mena, dan mau menolong orang lain.

Pada menit 29.33-29.49. Dalam adegan ini menceritakan saat Ganjar dan keluarganya akan pindah rumah dan bertemu teman-teman Ganjar.

⁶⁵ Mirwan Arfah, menit ke 29.33 s/d 29.49.

⁶⁶ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 93.



Gambar 3.29 Adegan Ganjar dan keluarganya yang akan pindah

Berikut ini kutipan dialog antara Ganjar dan teman-temannya.

Dowiq : *“Arep neng ngendi Njar?”*.

Ganjar : *“Pindahan”*.

Ngadimin : *“Tak kiro urung arep pindahan”*.

Ganjar : *“Uwis, iki ameh neng Karang Anyar”*.

Dowiq : *“La sekolahmu tetep neng kene to?”*.

Ganjar : *“Iseh lah, la arep pindah ngendi”*.

Dowiq : *“Oh yo uwis yo uwis. Ngati-ngati lo yo”*.

Ganjar : *“Iyo”*.

Dowiq : *“Eh min min, endi plastik e mau?”*.

Ngadimin : *“O iyo, nyo jatahmu. Dingo sangu yo”*.

Ganjar : *“Lho, iki jagung to. La wis podu madang urung?”*.

Dowiq : *“La iki hehehe”*.

Ganjar : *“Yo uwis, suwun yo”*.⁶⁷

Adegan ini menceritakan Ganjar dan keluarganya yang sedang bersiap untuk pindah rumah. Kemudian ia bertemu dengan teman-temannya yang sedang membawa jagung bakar. Mengetahui Ganjar akan pindah rumah, teman-temannya merasa sedih karena harus

⁶⁷ Mirwan Arfah, menit ke 29.33 s/d 29.49 .

berpisah. Namun Ganjar berkata mereka tetap bisa bertemu di sekolah. Sebelum Ganjar pergi, tidak lupa temannya memberikan jagung dan memberitahu Ganjar untuk berhati-hati. Kesedihan yang dirasakan teman-teman Ganjar termasuk ke dalam nilai empati. Oleh karena itu, adegan pada menit ke 29.33-29.49 mengandung nilai empati.

Pada menit 06.48-07.48. Dalam adegan ini menceritakan tentang ibu Ganjar yang sedang memberi nasihat kepada Ganjar agar tidak sedih lagi karena harus pindah rumah dan berpisah dengan teman-temannya. Ibu menunjukkan rasa empati dan kepeduliannya kepada Ganjar.



Gambar 3.30 Adegan Ganjar di nasihati ibunya

Berikut kutipan dialog antara Ganjar dan ibunya.

Ibu : *“Yo uwis to le, gak usah sedih lagi. Besok kan masih bisa ketemu temen-temenmu”*.
(dengan nada lembut).

Ganjar : *“Iya bu”*.⁶⁸

Adegan di atas, menceritakan tentang Ganjar yang merasa sedih setelah pindah rumah karena harus berpisah dengan teman-temannya. Mengetahui hal tersebut, ibu Ganjar memahami perasaan Ganjar dan

⁶⁸ Mirwan Arfah, menit ke 06.48 s/d 07.48.

berusaha menenangkan Ganjar dengan berkata bahwa ia masih bisa bertemu teman-temannya ketika sekolah. Dari rasa sedih dan ibu yang dapat memahani perasaan Ganjar dapat disimpulkan bahwa hal tersebut termasuk dalam nilai empati.

4. Memperhatikan dan Merawat Orang Lain

Perhatian merupakan bentuk kepedulian seseorang kepada orang lain dalam keadaan tertentu. Perhatian dapat membuat hubungan antar sesama menjadi lebih dekat, seperti hubungan antar anggota keluarga, pertemanan, rekan kerja, dan lain sebagainya. Selain itu, merawat orang lain juga merupakan bentuk kepedulian yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Misalnya dalam sebuah keluarga, ada orangtua yang merawat anaknya dan begitu juga sebaliknya. Adanya sikap saling memperhatikan dan merawat orang lain dapat menumbuhkan keharmonisan dalam sebuah hubungan keluarga dan hubungan lainnya. Hal ini juga dapat diartikan sebagai wujud kasih sayang yang diberikan seseorang kepada orang lain.

Pada menit 00.35-01.15. Dalam adegan ini menceritakan suasana rumah di pagi hari, keluarga Ganjar yang sedang melakukan rutinitas pagi hari.



Gambar 3.31 Adegan Kakak dan adik Ganjar sedang berbincang dengan bapaknya

Berikut kutipan dialog antara kakak dan adik Ganjar dengan bapaknya.

Bapak : “Hebat, hebat hebat nih anak bapak. Bagus”. (tersenyum sambil mengelus kepala kakak Ganjar)

Kakak dan adik : (mengerjakan pekerjaannya sambil tersenyum menanggapi bapaknya)

Bapak : “Bapak bangga dengan kalian. Jadi keluarga itukan ibaratnya negara kecil. Nah kalau sistemnya itu berjalan dengan baik, lancar, ya nanti akan menimbulkan keluarga yang harmonis. Ngerti kan harmonis?”.

Kakak dan adik : (menganggukkan kepala sambil tersenyum kepada bapaknya)⁶⁹

Adegan di atas menceritakan suasana rumah Ganjar di pagi hari.

Terdapat kakak Ganjar yang sedang membersihkan sepatu bapaknya dan ada adiknya yang sedang membantu kakaknya menyetrika baju. Mereka berbincang dengan bapaknya. Bapak juga memberitakan pujian kepada anak-anaknya yang saling bekerjasama melakukan pekerjaannya dengan baik. Dari adegan di atas, Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan keluarga yang saling merawat dan memberi perhatian satu sama lain. Oleh karena itu, menunjukkan bahwa adegan ini terdapat nilai perhatian dan merawat orang lain.

Pada menit 01.16-01.39. Dalam adegan ini menceritakan Ganjar yang ditanya oleh ibunya tentang persiapan minyak yang akan digunakan untuk memasak.

⁶⁹ Mirwan Arfah, menit ke 00.35 s/d 01.15 .



Gambar 3.32 Adegan Ganjar ditanya ibunya

Berikut ini kutipan dialog Ganjar dan ibunya.

Ibu : *“Njar, minyak e sudah siap?”.*

Ganjar : *“Minyak e masih beku bu”.*

Ibu : *“Yo uwis sek sabar yo le. Sekarang kamu mandi dulu, nanti setelah mandi minyaknya pasti sudah mencair yo. Nanti ibu gorangkan tempe untuk sarapan kita semua”.*

Ganjar : *“Nggih bu”.*⁷⁰

Adegan ini menceritakan Ibu bertanya Ganjar ditanya ibunya tentang minyak gorengnya sudah siap untuk memasak apa belum, karena sebelumnya Ganjar membantu ibunya untuk menyiapkan minyak goreng. Minyak masih beku, kemudian ibu meminta Ganjar untuk mandi terlebih dahulu. Setelah itu, ibu akan gorengkan tempe untuk Ganjar. Dari percakapan di atas dapat diketahui bahwa Ganjar dan ibu saling perhatian dan merawat satu sama lain dengan saling membantu. Oleh karena itu, adegan ini menunjukkan adanya nilai perhatian dan merawat orang lain.

⁷⁰ Mirwan Arfah, menit ke 01.16 s/d 01.39.

Pada menit 03.18-03.59. Dalam adegan ini menceritakan tentang Ganjar yang sedang belajar dan dipanggil oleh ibunya.



Gambar 3.33 Adegan Ganjar sedang belajar dan diberi nasihat oleh ibunya

Berikut ini kutipan dialog antara Ganjar dan ibunya.

Ibu : *“Njar, wis turu?”*.

Ganjar : *“Dalem bu. Dereng, tasek sinau”*.

Ibu : *“Lagi sinau opo to le?”*.

Ganjar : *“Sejarah bu”*.

Ibu : *“Ibu seneng nek anak-anak e ibuk sregep sinau, kui tanggung jawab e cah sekolah. Njar nek wes cukup nek sinau ndang leren yo, sesok ben gak kawanen nek tangi”*.

Ganjar : (menjawab ibunya dengan anggukkan kepala)⁷¹

Adegan ini menceritakan Ganjar yang sedang belajar di dalam kamar. Kemudian ibu memanggil Ganjar sembari masuk ke dalam kamar Ganjar. Ibu merasa senang melihat anak-anaknya yang rajin belajar. Setelah itu, ibu memberitahu Ganjar untuk segera istirahat setelah selesai belajar. Percakapan tersebut menunjukkan adanya perhatian yang diberikan ibu kepada Ganjar. Hal ini menunjukkan adanya nilai perhatian dan merawat orang lain dalam adegan tersebut.

⁷¹ Mirwan Arfah, menit ke 03.18 s/d 03.59.

Pada menit 10.35-11.07. Dalam adegan ini menceritakan tentang mbak Wati dan dek Nur yang akan berangkat sekolah dan memanggil Ganjar untuk segera berangkat agar tidak ketinggalan bus.



Gambar 3.34 Adegan Mbak wati dan adiknya berangkat sekolah

Berikut kutipan dialog antara mbak wati, dek Nur, Ganjar, dan ibunya.

Mbak Wati : *“Njar, ayo selak ke entekan bus lo”*.

Dek Nur : *“Ayo mas, cepet”*.

Ganjar : *“Yo sek dilit-dilit tak ngoleki buku ki lo”*.
(sambil bergegas keluar rumah)

Ibu : *“Lo njar kok gak disiapkan dari tadi malam to?”*.

Ganjar : *“La bukune Ganjar basah e, tak angin-angin di ruang tengah malah lupa”*.

Ibu : (tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala)

Ganjar : *“Yaudah bu, Ganjar pamit dulu bu. Assalamualaikum”*.

Ibu ganjar : *“Walaikumsalam, ati-ati yo njar”*.

Ganjar : *“Nggih bu”*.⁷²

Adegan ini menceritakan suasana pagi hari ketika akan berangkat sekolah. Mbak wati dan dek Nur sudah siap untuk berangkat,

⁷² Mirwan Arfah, menit ke 10.35 s/d 11.07.

namun Ganjar masih belum keluar rumah. Kemudian, mbak Wati memanggil Ganjar. Ganjar sedang mencari bukunya yang tadi malam ditaruh di ruang tengah karena basah. Ganjar berpamitan kepada ibunya. Ibu memberi pesan untuk berhati-hati. Dari percakapan di atas, dapat diketahui adanya nilai perhatian antara ibu dan anak-anaknya. Oleh karena itu, adegan ini mengandung nilai perhatian dan merawat orang lain.

5. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain adalah sikap yang dimiliki seseorang untuk dapat menghormati dan memuliakan orang lain. Sikap menghargai sangat penting ditanamkan sejak dini karena dengan memiliki sikap menghargai, seseorang dapat menghormati kepercayaan, pendapat, perasaan, dan pilihan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki sikap menghargai maka ia akan lebih mudah menganggap remeh dan menghina orang lain. Hal tersebut dapat menciptakan ketidakharmonisan dalam kehidupan sosial, misalnya adanya ketidakrukunan yang menyebabkan pertikaian. Karena sejatinya, manusia merupakan makhluk sosial yang harus saling menghargai untuk menciptakan kehidupan yang damai.

Pada menit 08.00-08.55. Dalam adegan ini menceritakan tentang bapak Ganjar yang sedang memberi nasihat kepada Ganjar dan yang lainnya untuk menghargai dan menghormati orang lain.



Gambar 3.35 Adegan Bapak Ganjar sedang menasihati anak-anaknya

Berikut ini dialog bapak Ganjar yang sedang menasihati anak-anaknya.

Bapak : “Bapak berharap, suatu saat nanti kalian akan menjadi orang berhasil, orang yang sukses. Nah, kalau kalian sudah berhasil, pengalaman ini tadi bisa menjadi cermin bagi kita semua terutama kalian. Bagaimana kalian bisa menghormati orang lain, karena manusia hidup itu harus saling tolong menolong dan hormat menghormati. Tidak boleh memandang siapapun orangnya, agamanya apa, mlarat, sugeh, kaya. Pokoknya semuanya harus kita hormati. Dan yang penting lagi dan ini harus kalian ingat. Kalau ada yang susah, kalian wajib untuk menolongnya. Dan ini hukumnya wajib”.

Ganjar : “Nggih pak”.⁷³

Dalam adegan ini menceritakan tentang bapak Ganjar yang sedang memberi nasihat kepada Ganjar dan saudaranya untuk tetap bisa menghargai dan menghormati orang lain meskipun sudah meraih kesuksesan. Hal ini menunjukkan bahwa bapak Ganjar sedang mengajarkan tentang nilai saling menghargai antar sesama manusia. Oleh karena itu, adegan ini menunjukkan adanya nilai saling menghargai.

⁷³ Mirwan Arfah, menit ke 08.00-08.55 .

6. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan antar individu ataupun kelompok yang memiliki timbal balik.⁷⁴ Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Interaksi sosial menjadi jembatan penghubung antara manusia untuk saling menjalin komunikasi. Interaksi sosial menciptakan komunikasi satu orang dengan yang lainnya yang akan membuat orang tersebut saling mengenal. Berawal dari pengenalan ini akan membentuk suatu hubungan sosial yang lebih dekat. Hal ini akan membuat orang menjadi saling membantu antara satu dengan yang lain. Adanya interaksi sosial yang baik juga akan menciptakan lingkungan sosial yang baik, misalnya tolong menolong, hidup berdampingan dengan rukun, saling menghargai antar sesama, dan lain sebagainya.

Pada menit 11.26-13.10. Dalam adegan ini menceritakan Ganjar yang sedang menaiki bus menuju sekolahnya sambil berbincang dengan kondektur bus.



Gambar 3.36. Adegan Ganjar sedang mengobrol dengan kondektur bus

Berikut kutipan dialog antara Ganjar dan kondektur bus.

⁷⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 55

Kondektur bus : “Waktu bapak masih seusia kamu, bapak itu sekolah di SR”.

Ganjar : “SR?”.

Kondektur bus : “Iya”.

Ganjar : “SR itu apa pak?”.

Kondektur bus : “Sekolah rakyat”.

Ganjar : “Oo”.

Kondektur bus : “Ya kalau sekarang itu SD. Eh, nama kamu siapa tadi?”.

Ganjar : “Ganjar pak, kelas 5 SD”.

Kondektur bus : “Oh, hehe. Kamu ingin sukses ndak?”.

Ganjar : “Mau pak”.

Kondektur bus : “Kalau kamu ingin sukses, yang jelas itu kamu harus rajin belajar. Kamu itu patuh sama orang tua dan guru kamu, jangan kaya bapak. Kamu bisa mencontoh itu, mencontoh...”.

Ganjar : “Soekarno pak”.

Kondektur bus : “Ah iya, Soekarno. Kok kamu tau?”.

Ganjar : “La bapakku setiap pagi selalu nasihatin gitu dan cerita mengenai Soekarno”.

Kondektur bus : “La, ya itu. Bung Karno atau Soekarno itu patut di contoh. Ketika beliau masih seusia kamu ini, rajin belajar, patuh sama orang tua dan gurunya. Beliau itu pinter pidato, wawasannya luas, berjuang demi negara, pokok e pantang menyerah itu lo.

Ganjar : “Iya pak”.

Kondektur bus : “Iya to. Nah, hehehe”.

Ganjar : “Apa saya bisa pak menjadi seperti Soekarno pak?”

Kondektur bus : “Loh bisa, semua orang itu bisa jadi Soekarno, bisa. Yang rajin pokoknya”.

Ganjar : “Siap pak”.

Kondektur bus : “Hahaha”.⁷⁵

Dalam adegan ini menceritakan Ganjar yang sedang menaiki bus menuju sekolahnya sambil berbincang dengan kondektur bus. Kondektur bus bertanya kelas Ganjar. Kemudian, kondektur bus pun memberi nasihat kepada Ganjar untuk rajin belajar agar menjadi orang yang sukses. Selain itu, Ganjar juga bercerita tentang tokoh yang menjadi panutannya yaitu Soekarno. Selama diperjalanan mereka berbincang dengan asik sambil tertawa. Komunikasi yang dilakukan oleh Ganjar dan kondektur bus selama diperjalanan menuju sekolah menunjukkan adanya interaksi sosial antar keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa di adegan ini terdapat nilai interaksi sosial.

⁷⁵ Mirwan Arfah, menit ke 11.26 s/d 13.10.

BAB IV

RELEVANSI NILAI MORAL DALAM FILM ANAK NEGERI: KISAH MASA KECIL GANJAR PRANOWO DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) ABAD 21 BAGI SISWA SD/MI

Abad 21 merupakan abad yang mengalami perkembangan teknologi yang semakin canggih yang mempengaruhi kehidupan manusia. Banyak perkembangan di berbagai bidang, seperti pengetahuan, budaya, dan industri. Di abad ini, terdapat tuntutan-tuntutan baru yaitu menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas, memiliki inovasi baru dalam berpikir, penyusunan konsep, dan tindakan yang diharapkan dapat membuahkan hasil yang unggul.⁷⁶

Selain itu, kehidupan di abad 21 juga mengalami perkembangan dalam bidang teknologi informasi. Banyak teknologi yang tercipta guna mempermudah pekerjaan manusia. Salah satu teknologi dan informasi tersebut adalah *gadget* dan internet. Melalui *gadget* dan internet, banyak hal yang dapat diakses. Teknologi informasi dapat didapat dan diakses oleh semua kalangan, baik yang dari kalangan atas maupun menengah ke bawah. Mulai dari anak-anak sampai orang dewasa bisa menggunakannya tanpa ada batasan. Bagi anak-anak dalam penggunaannya harus mendapat pengawasan dari orang dewasa, karena banyaknya informasi yang dapat diakses baik itu informasi positif maupun negatif. Adapun dampak positifnya dari perkembangan teknologi informasi yaitu: 1) mudahnya dalam mendapatkan informasi, 2) teknologi dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan, 3). dapat berkomunikasi melalui

⁷⁶ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*, 1 (2016), 263.

internet seperti *videocall*, 4) berbelanja melalui media *online*, 5) mendapat hiburan melalui media *online* seperti *youtube*, *instagram*, *game*, dll. Namun, tidak dapat dihindari bahwa perkembangan tersebut juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti berikut : 1) memudahkan dalam mengakses video porno, 2) munculnya penipuan melalui telepon dan internet, 3) maraknya informasi atau berita bohong (*hoax*), 4) judi *online*, 5) meningkatkan sikap konsumerisme, 6) lupa untuk melakukan kewajiban, seperti belajar, beribadah, 7) lupa waktu, 8) dapat membuat anak-anak meniru perilaku negatif dari apa yang ia lihat, dll.

Untuk mencegah dampak negatif tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan bimbingan yang baik terhadap generasi bangsa sejak dini. Manusia membutuhkan pendidikan dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan membuat manusia menjadi individu yang berpengetahuan luas. Bukan hanya pengetahuan umum, akan tetapi juga dapat mengembangkan potensi diri, serta membangun moral dan karakter diri.

Setiap orang berhak mendapatkan pendidikan sejak dini. Pendidikan yang baik harus ditanamkan sejak dini agar dapat menciptakan generasi bangsa menjadi generasi yang cerdas, beretika, bermoral, dan berkarakter baik. Hal tersebut dapat terwujud jika orang tua, Masyarakat dan Lembaga pendidikan dapat menjalankan perannya dengan baik. Tempat pendidikan pertama bagi anak adalah keluarga. Oleh karenanya, orangtua harus memiliki perilaku yang baik, sehingga dapat dicontoh oleh anak-anaknya. Selain itu, di sekolah guru menjadi orangtua kedua bagi anak-anak, sehingga guru juga memiliki peran yang penting. Perlu adanya contoh yang baik di lingkungan sekitar anak, agar mereka dapat melihat dan mencontoh langsung hal-hal baik di sekitarnya.

Dalam perkembangannya, pemerintah juga berusaha mewujudkan generasi yang cerdas, bermoral, dan berkarakter melalui kurikulum yang dibuat untuk menjadi pedoman bagi guru dalam memberikan pembelajaran dan pengajaran bagi siswa di sekolah. Hal tersebut tercermin dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya membentuk peserta didik menjadi cerdas namun juga memiliki moral dan karakter yang baik. mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta tanggung jawab, sehingga menjadi generasi yang unggul dan berkualitas.⁷⁷ Melalui undang-undang tersebut, pemerintah memiliki komitmen yang kuat terhadap pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Pada abad 21 ini, pemerintah melakukan inovasi untuk menanamkan nilai karakter dengan menggunakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terdiri dari lima nilai karakter, meliputi 1) religius, 2) nasionalis, 3) mandiri, 4) gotong royong, 5) integritas. Kelima nilai tersebut memiliki sub nilainya masing-masing.

Namun dalam perjalanannya untuk mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan bermoral terdapat tantangan dan juga masalah yang harus dihadapi, seperti terjadinya kemerosotan moral dan juga karakter anak-anak. Dilansir dari detik.com, terjadi tawuran antar anak SD dan SMP dengan membawa senjata tajam di Kabupaten Sukabumi. peristiwa tersebut dipicu oleh adanya tulisan vandalisme. Dalam peristiwa tersebut tidak ada korban jiwa ataupun korban

⁷⁷ Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

luka.⁷⁸ Kompas.com menyampaikan bahwa terjadi perundunagn yang dilakukan oleh 7 orang kakak kelas terhadap siswa kelas 2 sekolah dasar. Hal tersebut mengakibatkan siswa tersebut koma. Peristiwa tersebut terjadi saat korban pulang sekolah di depan Bendungan Sengguruh, Malang. Selang beberapa hari, koraban mengalami sakit perut, muntah-muntah, dan sakit kepala. Diduga korban mengalami perundungan dengan cara ditendang di bagian kepala dan dadanya. Uang saku korban sering diminta oleh kakak kelasnya, namun saat ia melakukan penolakan dan terjadilah kejadian tersebut.⁷⁹ Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan anak yang masih labil, memerlukan pengarahannya dan pengawasan dalam setiap tindakannya. Agar kejadian tersebut tidak terulang, maka perlu adanya pendidikan moral dan karakter. Oleh karena itu, peneliti memberi referensi berupa media yang dapat digunakan oleh orang tua atau guru untuk menanamkan nilai moral dan karakter pada siswa. Adapun media tersebut yaitu, film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang memuat nilai moral dan karakter yang diharapkan mampu meningkatkan moral karakter pada siswa.

Semakin berkembangnya zaman, guru dituntut semakin kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran untuk menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Salah satunya yaitu dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran. Film merupakan salah satu media audio visual yang menggambarkan suatu cerita. Melalui film, siswa akan lebih tertarik untuk belajar sehingga lebih mudah untuk menyerap pelajaran yang ada di dalamnya.

⁷⁸ Syahdan Alamsyah, "Aksi Bocah SD Tawuran Bawa Celurit Dipicu Coretan Vandalisme", detikNews, 27 Februari 2020.

⁷⁹ Maya Citra Rosa, "Siswa Kelas 2 SD di Malang Dirundung Kakak Kelasnya, Ini Penyebab "Bullying" Menurut Psikolog", Kompas.com, 28 November 2022.

Selain itu, film banyak mengandung pesan atau nilai moral yang dapat dicontoh dan ditanamkan kepada siswa. Hal tersebut dapat mendukung dalam pembentukan generasi yang bermoral dan berkarakter baik.

Dari uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo memiliki nilai moral yang dapat di relevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui nilai ataupun sub nilai yang terdapat dalam PPK kemudian dapat diterapkan untuk membentuk moral dan karakter penerus bangsa, diantaranya yaitu:

1. Religius

Religius berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda) dan *religion* (bahasa Inggris) yang memiliki arti ikatan. Menurut Harun Nasution, religi memiliki arti mengikat, hati-hati, dan berpegang kepada aturan atau norma. Hal tersebut menunjukkan bahwa religi merupakan norma atau aturan yang diyakini seseorang sebagai pegangan hidup dalam mengambil suatu keputusan. Sedangkan menurut Glock dan Strak, religius merupakan tindakan seorang yang memiliki tingkat konsepsi dan tingkat komitmen dalam beragama. Tingkat konsepsi meliputi pengetahuan dan pemahaman terhadap agamanya. Sedangkan Tingkat komitmen meliputi perilaku yang mencerminkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap agama.⁸⁰ Menurut kemendikbud, religius merupakan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa yang yang direalisasikan melalui tindakan oleh individu dengan cara menaati dan mengamalkan ajaran agamanya, menghargai perbedaan agama, mampu

⁸⁰ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. (Pasuruan: CV.PENERBIT QIARA MEDIA, 2021), hal 25.

bersikap rukun dengan orang yang memiliki agama yang berbeda. Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa religius merupakan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang yang dijadikan pegangan dalam menjalani hidupnya sesuai dengan aturan dan norma yang diyakini, serta diwujudkan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dapat diketahui bahwa nilai moral dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) ini saling berkaitan karena sama-sama memiliki nilai religius yang telah ditunjukkan pada menit 10.13-10.29. Di dalam adegan tersebut menunjukkan adanya nilai religius dengan menggambarkan adegan bapak Ganjar meminta mas Kunto untuk memimpin berdoa sebelum makan bersama. Dan Pada menit 37.34-37.47. Di dalam adegan ini menunjukkan Ganjar sedang melaksanakan sembahyang sholat yang menjadi salah satu ajaran agamanya. Dari kedua adegan tersebut dapat menunjukkan adanya nilai religius yang terdapat dalam film ini.

2. Gotong royong

Gotong royong merupakan tindakan saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah, saling berkomunikasi, dan tolong menolong kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai gotong royong meliputi sikap saling bekerja sama, menghargai sesama, tolong menolong, musyawarah mufakat, dapat bekerja sama, anti diskriminasi dan anti kekerasan, memiliki empati dan rasa solidaritas, dan memiliki komitmen atas keputusan bersama.⁸¹

Nilai moral empati dapat direlevansikan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) gotong royong melalui sub nilai gotong royong yaitu empati. Hal ini menunjukkan bahwa empati menjadi salah satu indikator yang ada di dalamnya. Dari analisis film yang telah dilakukan sebelumnya, nilai empati yang dapat dikaitkan dengan gotong royong ada pada menit 29.33-29.49. Dalam adegan ini menceritakan saat Ganjar dan keluarganya akan pindah rumah dan bertemu teman-teman Ganjar. Teman-teman Ganjar merasa sedih karena harus berpisah dengan Ganjar. Selain itu, pada menit 06.48-07.48. Dalam adegan ini menceritakan tentang ibu Ganjar yang melihat Ganjar bersedih karena berpisah dengan teman-temannya memberi nasihat kepada Ganjar agar tidak sedih lagi. Ibu berusaha menghibur dan menenangkan Ganjar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ibu menunjukkan rasa empati dan kepeduliannya kepada Ganjar.

3. Integritas

⁸¹ Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter*,...

Integritas merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam setiap perkataan maupun perbuatan, serta berkomitmen pada nilai kemanusiaan dan moral. Sub nilai integritas meliputi sikap menghargai martabat individu, tanggung jawab sebagai warga negara, konsisten dalam tindakan dan perkataan berdasarkan pada kebenaran, aktif terlibat dalam kehidupan social, serta mampu menunjukkan keteladanan.⁸²

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran memiliki kaitan dengan nilai integritas karena di dalam sub nilai integritas terdapat nilai kejujuran. Dapat dilihat dari pengertian integritas itu sendiri bahwa seseorang harus selalu dipercaya dalam perkataan dan perbuatan. Hal ini selaras dengan nilai kejujuran, karena kejujuran merupakan salah satu aspek seseorang dapat dipercaya.

Dari analisis yang telah dilakukan, nilai kejujuran ini ditunjukkan pada menit Pada menit 14.48-15.53, adegan yang menunjukkan Ganjar sedang ditanya alasan pulang terlambat oleh bapaknya. Ganjar pun menjawabnya dengan jujur yaitu karena keasikan mencari jangkrik. Setelah itu, bapak memberi teguran dan nasihat kepada Ganjar dan Ganjar pun mengakui kesalahannya. Pada menit 29.03-29.28. Di dalam adegan ini menunjukkan kejujuran saat guru memperingatkan Ganjar dan teman-temannya agar mengejarkan ujian dengan dengan jujur, tidak mencontek temannya saat mengerjakan ujian. Dan terdapat pula pada menit 29.33-29.49. Dalam adegan ini menunjukkan nilai kejujuran saat Ganjar dan teman-

⁸² Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter*,...

temannya selesai mengerjakan ujian. Dalam adegan ini, Ganjar dan teman-temannya bercerita tentang ujian yang sudah mereka kerjakan, mereka menyelesaikan ujian dengan jujur meskipun mengalami kesulitan.

Tabel 4.1

Temuan Penelitian

Nilai Moral	Data	Nilai Karakter PPK Abad 21
Religius	Menit 10.13-10.29 (berdoa sebelum makan)	Religius
	Menit 37.34-37.47 (menunaikan ibadah sholat)	Religius
Empati	Menit 29.33-29.49 (Ganjar sedih berpisah dengan temannya)	Gotong Royong
	Menit 06.48-07.48 (Ibu ikut sedih melihat Ganjar bersedih)	Gotong Royong
Kejujuran	Menit 14.48-15.53 (Ganjar berkata jujur saat ditanya alasan terlambat pulang)	Integritas
	Menit 29.03-29.28 (Guru memperingatkan muridnya agar mengerjakan ujian dengan jujur)	Integritas
	Menit 29.33-29.49	Integritas

	(Ganjar dan teman-temannya bercerita bahwa mereka mengerjakan ujian dengan jujur)	
--	---	--

Dalam praktiknya, film ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran terkait nilai moral dan karakter siswa SD/MI. Film ini dapat digunakan untuk pelajaran bahasa Indonesia kelas 3, 5, dan 6 tentang menceritakan kembali suatu cerita dengan mengajak siswa menonton secara bersama-sama kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali film yang sudah ditonton, selain itu dapat dilakukan dengan meminta siswa mencari unsur-unsur yang ada dalam cerita. Kemudian, dalam pelajaran PAI dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai moral dan karakter yang sesuai dengan pembelajaran yang ingin disampaikan, seperti nilai kejujuran yang terdapat dalam materi PAI kelas 2 dan 3, nilai religius tentang berdoa dan menunaikan ibadah. Dalam pelajaran PPKn juga dapat digunakan sebagai media dalam menanamkan nilai moral dan karakter.

Setelah menemukan hasil dari analisis di atas, penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang relevan bahwasanya penanaman nilai moral dan karakter penting bagi siswa. Namun tetap memiliki perbedaan di dalamnya. Beberapa penelitian yang relevan tersebut, yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Binti Uswatun Kasanah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul Nilai-nilai Moral dalam Film “*Finding Nemo*” dan Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter bagi Siswa Tingkat Dasar Tahun 2018. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengandung nilai moral, seperti a) kasih sayang orangtua kepada anaknya, b) patuh

terhadap orangtua, c) berusaha dengan sungguh-sungguh, d) orangtua harus memberikan kebebasan kepada anaknya, e) tolong menolong antar sesama, f) saling percaya antar teman, sahabat, maupun keluarga, g) jangan pernah malu untuk meminta maaf, h) siap melepaskan anak untuk berpetualangan, i) belajar untuk bekerja sama. Selain itu, penelitian ini juga direlevansikan dengan pendidikan karakter di SD namun berbeda bidang.⁸³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Indah Niswatul Khabibah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film Jokowi Karya Joko Nugroho dan Azhar Kinoi Lubis Tahun 2020. Penelitian ini sama-sama mengandung nilai moral, yaitu: a) nilai pendidikan moral terhadap Allah SWT, seperti berdoa dan selalu bersyukur, b) nilai pendidikan moral terhadap diri sendiri, seperti pesimis, optimis, amanah, menyadari kesalahan, dan meminta maaf, c) nilai pendidikan moral terhadap keluarga, seperti kasih sayang dan tanggung jawab, d) nilai pendidikan moral terhadap masyarakat, seperti tolong menolong dan toleransi, e) nilai pendidikan moral terhadap negara, seperti melestarikan budaya.⁸⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fajri Sholi Khatun Markhamah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul Nilai-nilai

⁸³ Binti Uswatun Kasanah, "Nilai-nilai Moral dalam Film *Finding Nemo*" dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter bagi Siswa Tingkat Dasar," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018).

⁸⁴ Indah Niswatul Khabibah, "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film Jokowi Karya Joko Nugroho dan Azhar Kinoi Lubis Tahun 2020," (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2020).

Moral dalam Film Kartun “Syamil dan Dodo” Karya PT. Nada Cipta Raya (NCR) *Production* Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2020. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengandung nilai moral, seperti a) ikhlas, b) syukur, c) sabar, d) jujur, e) amanah, f) pemaaf, g) birrul walidain, h) berbuat baik kepada tetangga. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi namun berbeda bidang yang di bahas.⁸⁵

Keempat, Penelitian ini dilakukan oleh Istiqomatul Faridah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul Nilai-nilai Moral dalam “Film Nusaa” Tahun 2021. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengandung nilai moral, seperti ketulusan hati atau kejujuran, belas kasih atau kepedulian, kasih sayang, kontrol diri, kerja sama, kerja keras.⁸⁶

Kelima, Penelitian ini dilakukan oleh Umi Musrifah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film *Super 30* Vikas Bahl dan Relevansinya dengan Pendidikan Ahklak Tahun 2022. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengandung nilai moral, meliputi: a) nilai pendidikan moral terhadap diri sendiri (brilmu, kerja keras, kreatif, inovatif, disiplin, percaya diri, pantang menyerah, dan pemberani), b) nilai pendidikan moral di dalam

⁸⁵ Fajri Sholi Khatun Markhamah, “Nilai-nilai Moral dalam Film Kartun “Syamil dan Dodo” Karya PT. Nada Cipta Raya (NCR) *Production* Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Tahun,” (Skripsi, IAIN Salatiga, Salatiga, 2020).

⁸⁶ Istiqomatul Faridah, “Nilai-nilai Moral dalam “Film Nussa” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

keluarga (tanggung jawab, birrul walidain, dan kasih sayang), c) nilai pendidikan moral terhadap sesama manusia (tolong menolong, kesopanan, persahabatan, dan kerjasama).⁸⁷

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Dian Puspitningrum Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul Nilai Pendidikan Moral dalam Film Negeri 5 Menara Serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di MI Tahun 2022. Hasil dari penelitian ini sama-sama mengandung nilai moral, seperti bersyukur, taat kepada Allah SWT, Taat kepada orangtua, Sopan, Pantang menyerah, Tolong menolong, Amanah, Disiplin, Jujur, Adab bertamu, Teguh pendirian, Dermawan, Sabar, Tanggung jawab, Bijaksana. Kemudian, hasil dari penelitian ini juga memiliki relevansi namun pembahasannya berbeda.⁸⁸

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat mendukung penelitian terdahulu karena memiliki kesamaan yaitu memiliki keresahan tentang nilai-nilai moral yang ada di masyarakat khususnya anak-anak, pentingnya penanaman nilai moral dan karakter yang baik sejak dini bagi generasi bangsa ke depan. Namun penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu mengenai pembahasan dan hasil akhirnya.

⁸⁷ Umi Musrifah, "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Film *Super 30* Vikas Bahl dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak," (Skripsi, UIN Profsor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022).

⁸⁸ Dian Puspitaningrum, "Nilai Pendidikan Moral dalam Film 5 Menara Serta Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di MI," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data tentang nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dan relevansinya dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 bagi siswa SD/MI, penulis memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai moral yang terdapat dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo antara lain: Religius, Kejujuran, Empati, Memperhatikan dan merawat orang lain, Menghargai orang lain, dan Interaksi sosial.
2. Relevansi nilai moral dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Abad 21 bagi siswa SD/MI melalui nilai maupun sub nilai yaitu:
 - a. Nilai moral religius dengan nilai religius PPK Abad 21. Nilai ini sudah jelas memiliki relevansi karena sama-sama menggambarkan nilai religius, seperti berdoa dan menunaikan ibadah sholat.
 - b. Nilai moral empati dengan nilai gotong royong PPK Abad 21. Nilai ini saling memiliki relevansi karena nilai empati terdapat dalam sub nilai gotong royong.
 - c. Nilai moral kejujuran dengan nilai integritas PPK Abad 21. Nilai ini saling memiliki relevansi karena nilai kejujuran terdapat dalam sub nilai integritas PPK Abad 21.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo yang peneliti lakukan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu sebagai berikut.

1. Bagi orang tua

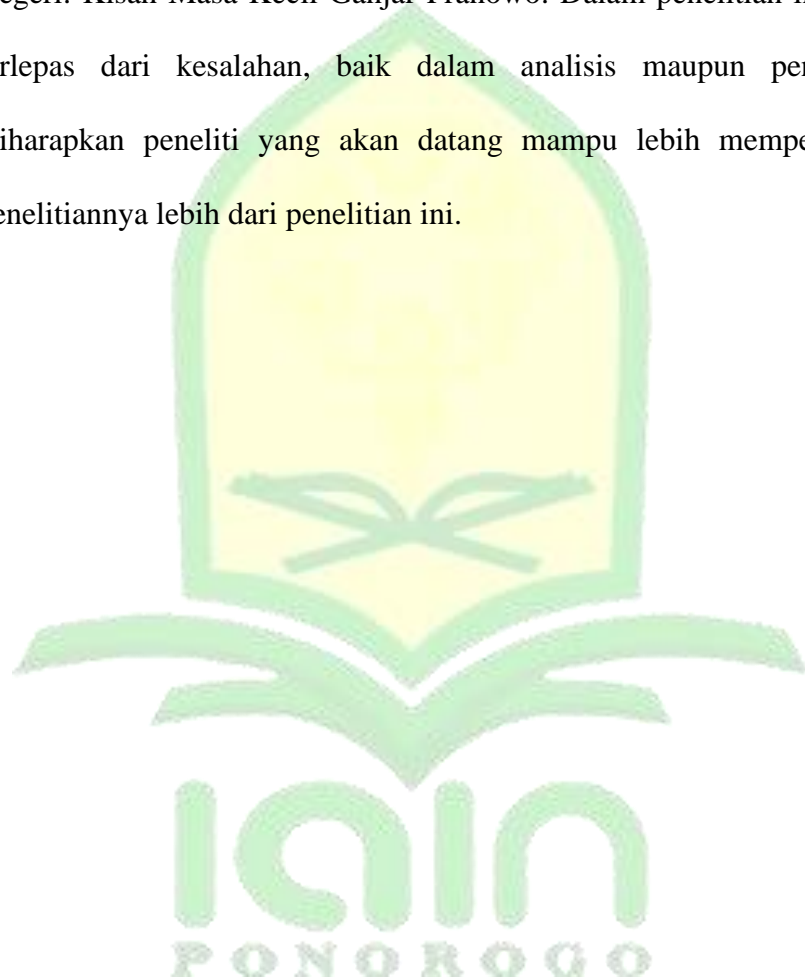
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk pertimbangan bagi orangtua dalam mengajarkan dan menanamkan nilai pendidikan karakter pada anak selama di rumah. Peran orangtua sangat penting bagi tumbuh kembang moral dan karakter anak. Selain mengawasi dan membatasi penggunaan teknologi pada anak, orangtua dapat memanfaatkan teknologi sebagai salah satu media penanaman moral dan karakter yaitu dengan memberikan tayangan-tayangan yang memberi edukasi kepada anak.

2. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam mendidik moral dan karakter siswa agar menciptakan generasi bangsa yang bermoral dan berkarakter baik. Guru dapat mengkombinasikan beberapa metode, model, dan media yang menarik perhatian siswa. Salah satu media yang menarik dan disukai siswa di sekolah dasar yaitu film. Guru dapat memberikan motivasi dan mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter melalui film yang terdapat banyak nilai moral dan karakter yang dapat dicontoh oleh siswa.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti yang akan datang, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam film Anak Negeri: Kisah Masa Kecil Ganjar Pranowo. Dalam penelitian ini tidak terlepas dari kesalahan, baik dalam analisis maupun penulisan. Diharapkan peneliti yang akan datang mampu lebih memperdalam penelitiannya lebih dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Nanang. *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*. Gresik: ZAHRA, 2020.
- Alamsyah, Syahdan, “Aksi Bocah SD Tawuran Bawa Celurit Dipicu Coretan Vandalisme”, detikNews, 27 Februari 2020.
- Alfitroh, Dhea Safira. “Nilai Moral dalam Film Lorong Waktu di Youtube”. Skripsi, UIN Walisongo: Semarang, 2019.
- Alkhumairoah, Elida Latifah. “Metode Pembelajaran Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi “Upin & Ipin” Musim Pertama Episode 1-6.” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV.PENERBIT QIARA MEDIA, 2021.
- Dakir, *Implementasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Dewi Damayanti, *Analisis Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin* (UIN Raden Mas Said: Surakarta, 2023).
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. *Bahan Ajar Pengenalan Pembelajaran dan Penilaian Kurikulum 2013 (Terintegrasi Ppk, Literasi, Hots, 4cs)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2019.
- Fathurrohman, Pupuh, Aa Suryana, Feni Fitriani. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Reflika Aditama, 2013.

- Fitria, Rohana. “Nilai-nilai Optimisme Dalam Si Anak Kampoeng Karya Demian Dematra Tinjauan Perspektif Pendidikan Agama Islam.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Gunawan, Heri Gunawan. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara, 2018.
- Handayani, Muslih Aris. Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan. *INSANIA*, (online), No.2 Tahun 2006. <https://www.researchgate.net>, diakses 25 Januari 2024.
- Hisbullah, Abdul Wahab. “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Kemandirian Sosial di Sekolah Dasar Plus Qurrota A’yun Kota Malang.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Ibung, Dian. *Mengembangkan Nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Kompuindo, 2009.
- Imanto, Teguh. Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar. *Jurnal Komunikologi*, (online), No. 1 Tahun 2007. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id>, diakses 25 Januari 2024.
- Kasanah, Binti Uswatun. “Nilai-nilai Moral dalam Film “Finding Nemo” Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Bagi Siswa Tingkat Dasar”. Skripsi, IAIN Ponorogo: Ponorogo, 2018.
- Khabibah, Indah Niswatul. “Nilai-Nilai Pendidikan Moral dalam Film Jokowi Karya Joko Nugroho dan Azhar Kanoi Lubis”. Skripsi, IAIN Purwokerto: Purwokerto, 2020.

- Kemendikbud. *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan Edisi VIII*. Jakarta: Kemendikbud, 2016.
- Kemendikbud. *Peta Jalan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kemendikbud, *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Kemendikbud, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2018.
- Mannan, Audah. *Pembinaan Moral dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*. Luwu: Jurnal Aqidah, 2017.
- Mudjiono, Yoyon. Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, (online), No.1 Tahun 2011. <http://books.uinsby.ac.id>, diakses 4 November 2021.
- Najib, Moh. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2014.
- Mirzaqon, Abdi, Budi Purwoko. *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2017.
- Probowati, Yusti, Seger Handoyo, dan Andik Matulesy. *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*. Malang: Penerbit Selaras, 2011.

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Cetakan Kedua*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.

Rahman, Muhammad Habibu, Rita Kencana, dan Nur faizah. *Pengembangan Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020.

Rosa, Maya Citra, "Siswa Kelas 2 SD di Malang Dirundung Kakak Kelasnya, Ini Penyebab "Bullying" Menurut Psikolog", Kompas.com, 28 November 2022.

Sa'adah, Dewi Nuris. "Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah". Skripsi, UIN Walisongo: Semarang, 2021.

Sazali. Signifikasi Ibadah Sholat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rohani. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, (online), No. 52 Tahun 2016. <http://repository.unas.ac.id>, diakses 7 Mei 2024.

Setiawati, Farida Agus. *Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Tanjua, Athik Kaefa. "Nilai Optimis dalam Film Sepatu Dahlan." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wijaya, Etistika, Dwi Agus Sudjimat, dan Amat Nyoto, Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global, (online) No. 1 Tahun 2016. <https://repository.unikama.ac.id>, diakses 20 Maret 2024.

(Online) “Buku Anak Negeri Difilmkan, Cerita Tentang Masa Kecil Ganjar Pranowo”, dalam <http://m.merdeka.com/politik/buku-anak-negeri-difilmkan-cerita-tentang-masa-kecil-ganjar-pranowo.html> diakses pada 15 Oktober 2020, pukul 13.00 WIB.

(Online) “Tragis, Siswa SD di Gresik Alami Kebutaan Setelah Dicolok Pakai Tusuk Pentol”, dalam <https://jatim.solopos.com> diakses pada pukul 13.30 tanggal 09 Maret 2024.

(Online) “Sopan Santun Makin Miris, Murid Pukul Kepala Guru Hingga Berdarah Karena Alami Ini, Miris!” dalam <https://www.grid.id> diakses pada pukul 13.45 tanggal 09 Maret 2024.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

